



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA *TRAIT* KEPRIBADIAN *NEUROTICISM* DAN  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA TINGKAT  
AKHIR UNIVERSITAS INDONESIA**

*(The Relationship between Personality Trait Neuroticism and Psychological  
Well-Being among Senior College Students of Universitas Indonesia)*

**SKRIPSI**

**BIANCA P. TALAMATI**

**0806474123**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA *TRAIT* KEPRIBADIAN *NEUROTICISM* DAN  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA TINGKAT  
AKHIR UNIVERSITAS INDONESIA**

*(The Relationship between Personality Trait Neuroticism and Psychological  
Well-Being among Senior College Students of Universitas Indonesia)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**BIANCA P. TALAMATI**

**0806474123**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**

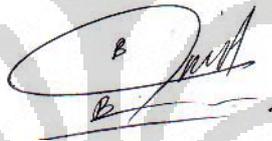
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Bianca P. Talamati

NPM : 0806474123

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bianca P. Talamati', is written over a horizontal line. The signature is stylized and includes a large loop at the beginning.

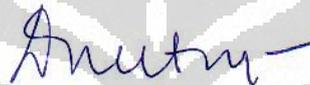
Tanggal : 27 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Bianca P. Talamati  
NPM : 0806474123  
Program Studi : S1 Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara *Trait* Kepribadian *Neuroticism* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia

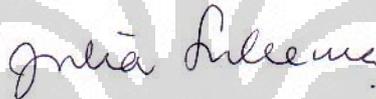
**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI Pembimbing Skripsi



(Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A., Ph.D)  
NIP 195103271976032001

Penguji 1 :



(Dra. Julia S. Chandra, MA, MA, Ph.D)

Penguji 2 :



(Drs. Stevanus Budi Hartono, M.Si)

Depok, Juni 2012

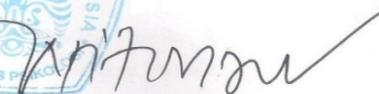
**DISAHKAN OLEH**

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia dan hidayah yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi UI. Saya menyadari bahwa kesuksesan dari skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A., Ph.D sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk membimbing saya dan teman-teman di payung PWB 2012 baik secara ilmu yang diberikan atau pun secara psikologis. Saya mengakui bahwa dengan bimbingan ibu bukan hanya menghasilkan sebuah skripsi saja tetapi juga menghasilkan *psychological well-being* yang baik untuk diri saya.
2. Dra. Ratna Djuwita Dipl. Psych. Sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama saya menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen-penguji Dra. Julia S. Chandra, MA, MA, Ph.D dan Drs. Stevanus Budi Hartono, M.Si yang telah banyak memberikan masukan dan arahan terhadap skripsi ini.
4. Fakultas Psikologi UI yang selalu mendukung saya dalam mencapai prestasi saya di bidang olahraga bela diri Karate.
5. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan saya di Fakultas Psikologi UI. Selain itu untuk kedua adik saya Glazuardi dan Aranta yang juga selalu menjadi penyemangat saya dan selalu merindukan saya setiap saat.
6. Keluarga besar Talamati dan Diko yang selalu mendoakan dan menyemangati saya setiap saat dan dimana pun saya berada.
7. Sahabat-sahabat cherrios (Yunda, Dina, Noe, Pipit, Dixie, Novie, Aban, Abay, Didit) yang selalu memotivasi saya dan sangat mewarnai hidup saya di semester 8 ini, *love you gusy*. Selain itu sahabat saya Mala, Ira, Achie, Wahe yang juga ikut memberikan kebahagiaan kepada saya selama saya berada di psikologi.

8. Sahabat-sahabat sepermainan dan sehoobi (Resty, Trisna, Ajjjah, Ayu, Kefi, Priska, Mimi) yang selalu memahami saya dari berbagai sisi kehidupan dan tentunya selalu mendukung saya dimanapun saya berada.
9. Kepada geng Darting (Iput, Iza, Lilis, Wilda, Harli, Lia, Indah, Suci, Santi) yang saling mendukung satu sama lain dalam hal apapun dan memberikan pengalaman-pengalaman unik saya dimasa perkuliahan.
10. Pelatih saya senpai Ricky Dama yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan saya.
11. Keluarga besar Gandewa Fakultas Psikologi UI yang menjadi keluarga kedua saya, menjadi tempat saya belajar bertahan hidup, belajar menghadapi setiap orang, belajar segala hal, dan yang membuat saya dapat melihat betapa indahny alam ini.
12. Teman-teman satu payung seperjuangan PWB ( Mele, Dara, Pipit, Putu, Via, Sapto, Anil, Laras, Indah, Nendra, k'Nanung) dan Flocha (teman satu pembimbing skripsi) yang saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
13. Keluarga besar Psikologi UI 2008 (PSIKOMPLIT) yang selalu membuat saya bangga menjadi bagian dari angkatan 2008 dan yang memberikan pengalaman-pengalaman berharga selama berada di Psikologi UI.

Skripsi ini dibuat sesuai dengan kemampuan saya semaksimal mungkin, namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan didalamnya. Skripsi ini khusus saya persembahkan untuk kedua orang tua saya. Akhir kata, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

Depok, 27 Juni 2012

Bianca P. Talamati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bianca P. Talamati  
NPM : 0806474123  
Program Studi : S1 Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara *Trait* Kepribadian *Neuroticism* dan *Psychological Well-being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 27 Juni 2012  
Yang menyatakan



(Bianca P. Talamati)  
NPM : 0806474123

## ABSTRAK

Nama : Bianca P. Talamati

Program Studi : Psikologi, S1 Reguler

Judul : Hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data. Data penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik *Pearson Product-Moment Correlation*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 111 orang mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia dengan rentang usia 20-25 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur *trait neuroticism* yang diambil dari NEO-FFI versi singkat dan alat ukur *psychological well-being* yaitu *Ryff's Scales of Psychological Well-Being* yang dikembangkan oleh Ryff (1995). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*.

Kata kunci:

*Trait* kepribadian *neuroticism*, *psychological well-being*, mahasiswa

## ABSTRACT

Name : Bianca P. Talamati

Study Program : Psychology, Bachelor's Degree

Title of Thesis : The Relationship between Personality Trait Neuroticism and Psychological Well-Being among Senior College Students Universitas Indonesia

This research was conducted to find the relationship between personality trait neuroticism and psychological well-being among senior college students of Universitas Indonesia. This research used quantitative approach. Data was collected using questionnaire and then processed using Pearson Product-Moment Correlation technique. The participants in this research were 111 students aged 20-25 years old. Instrument of trait neuroticism was taken from the NEO-FFI short version and instrument of psychological well-being is Ryff's Scales of Psychological Well-Being that was developed by Ryff (1995). The result showed that there is negative and significant correlation between personality trait neuroticism and psychological well-being.

Key words:

Personality trait neuroticism, psychological well-being, college students

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>..i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika penulisan .....	6
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 <i>Psychological Well-Being</i> .....	7
2.1.1 Definisi <i>Psychological Well-Being</i> .....	7
2.1.2 Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> .....	8
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> .....	11
2.1.4 Pengukuran <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
2.2 Kepribadian .....	13
2.2.1 <i>Trait</i> Kepribadian.....	14
2.2.2 <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	15
2.2.3 Pengukuran <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	16
2.3 Mahasiswa .....	17
2.4 Dinamika Hubungan antara <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> dan <i>Psychological Well-Being</i> .....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	20
3.1.1 Masalah Konseptual .....	20
3.1.2 Masalah Operasional .....	20
3.2 Hipotesis Penelitian .....	21
3.2.1 Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ).....	21
3.2.2 Hipotesis Nol ( $H_0$ ) .....	21
3.3 Variabel Penelitian .....	21
3.3.1 Variabel Pertama: <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	21
3.3.2 Variabel Kedua: <i>Psychological Well-Being</i> .....	21
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	22
3.5 Partisipan Penelitian .....	22

3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian .....	22
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	23
3.5.3 Besar Sampel.....	23
3.6 Instrumen Penelitian.....	23
3.6.1a Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i> .....	24
3.6.1b Teknik <i>Scoring</i> .....	25
3.6.2a Alat Ukur <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> .....	26
3.6.2b Teknik <i>Scoring</i> .....	26
3.6.3 Pengujian Reliabilitas Alat Ukur.....	27
3.6.4 Pengujian Validitas Alat Ukur .....	28
3.7 Prosedur Penelitian.....	30
3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian .....	30
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	31
3.7.3 Tahap Pembuatan Norma .....	32
3.8 Metode Analisis Hasil Penelitian .....	32
<b>BAB 4 ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian .....	33
4.1.1 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	33
4.1.2 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Usia.....	34
4.1.3 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Fakultas.....	34
4.2 Analisis Data Utama.....	35
4.2.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	35
4.2.1.1 Gambaranm Umum <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> .....	35
4.2.1.2 Gambaranm Umum <i>Psychological Well-Being</i> .....	37
4.2.2 Hubungan Antara <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> dan <i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir .....	38
4.3 Analisis Tambahan .....	39
4.3.1 <i>Psychological Well-Being</i> Ditinjau dari Data Partisipan .....	39
4.3.2 <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> Ditinjau dari Data Partisipan .....	40
4.3.2 <i>Psychological Well-Being</i> Ditinjau dari <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> .....	41
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>42</b>
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Diskusi.....	43
5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian.....	43
5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian .....	45
5.2.3 Diskusi Keterbatasan Penelitian.....	46
5.3 Saran.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i> .....	25
Tabel 3.2	Contoh Alat Ukur <i>Neuroticism</i> .....	26
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Alat Ukur PWB .....	29
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Alat Ukur <i>Neuroticism</i> .....	30
Tabel 4.1	Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 4.2	Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia.....	34
Tabel 4.3	Gambaran Partisipan Berdasarkan Fakultas.....	34
Tabel 4.4	Gambaran Umum <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	35
Tabel 4.5	Persebaran Skor <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	36
Tabel 4.6	Gambaran Faset <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	36
Tabel 4.7	Gambaran Umum <i>Psychological Well-Being</i> .....	37
Tabel 4.8	Persebaran Skor <i>Psychological Well-Being</i> .....	37
Tabel 4.9	Gambaran Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> .....	38
Tabel 4.10	Hubungan <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> dan <i>Psychological Well-Being</i> .....	38
Tabel 4.11	Mean Skor <i>Psychological Well-Being</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin .....	39
Tabel 4.12	Mean Skor <i>Neuroticism</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin .....	40
Tabel 4.13	Mean Skor <i>Psychological Well-Being</i> Ditinjau dari <i>Trait</i> Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i> dan <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> .....</b>	<b>53</b>
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i> .....	53
A.1.1 Hasil uji reliabilitas .....	53
A.1.2 Hasil uji validitas .....	53
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> .....	54
A.2.1 Hasil uji reliabilitas .....	54
A.2.2 Hasil uji validitas .....	54
<b>LAMPIRAN B (Hasil Utama Penelitian).....</b>	<b>55</b>
B.1 Hasil Korelasi Antara <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> dan <i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa tingkat Akhir Universitas Indonesia.....	55
B.2 Hasil Gambaran <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir.....	55
B.3 Hasil Gambaran <i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir.....	55
B.4 Hasil Gambaran Faset-faset <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> pada mahasiswa Tingkat Akhir .....	56
B.4 Hasil Gambaran Dimensi-dimensi <i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir.....	56
<b>LAMPIRAN C (Hasil Analisis Tambahan).....</b>	<b>57</b>
C.1 <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin Partisipan.....	57
C.2 <i>Psychological Well-Being</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin Partisipan.....	57
C.3 <i>Psychological Well-Being</i> ditinjau dari <i>Trait Kepribadian Neuroticism</i> .....	58
<b>LAMPIRAN C (Kuesioner Field).....</b>	<b>59</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Dalam kehidupan perkuliahan banyak kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa seperti menghadiri kuliah, menemui dosen, mengerjakan tugas-tugas, mengikuti ujian, mengikuti kepanitiaan dan mengikuti berbagai organisasi di kampus. Setiap mahasiswa memiliki kehidupan yang berbeda satu sama lainnya. Dari mulai pola hidup dan kebiasaan sehari-hari pasti banyak yang tidak sama. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kehidupan mahasiswa adalah kehidupan yang bebas tanpa batas dengan alasan karena kebanyakan mahasiswa itu adalah mahasiswa perantauan yang jauh dari orang tua dan pengawasannya. Beberapa pendapat yang lainnya adalah kehidupan mahasiswa merupakan kehidupan awal untuk belajar membenahi diri untuk menjadi mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang tua (<http://sosok.kompasiana.com/2011/11/09/kehidupan-mahasiswa/>)

Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (1998) mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda yang berkisar pada umur 18 hingga 22 tahun, sedangkan untuk mahasiswa tingkat akhir S1 reguler dalam penelitian ini berkisar antara 20 – 25 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam rentang usia dewasa muda yang menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) berada pada usia 20-40 tahun. Pada dewasa muda, masa kuliah merupakan masa-masa paling baik dalam hidup mereka, dan salah satu tantangan yang biasa dihadapi mahasiswa adalah tekanan akademis (National Health Ministries, 2006).

Suatu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Indonesia mendapati bahwa mahasiswa merupakan golongan yang mudah terpapar kepada stres dalam melaksanakan tanggungjawab dan peranan mereka di universitas (Mastura, 2007, dalam Kandasamy, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh National Health Ministries (2006) memperlihatkan bahwa pada saat menjadi mahasiswa individu akan lebih merasa tidak berdaya dan stres dibandingkan pada masa-masanya

sebelum perkuliahan. Dalam kehidupan mahasiswa tingkat akhir tekanan yang paling sering ditemukan terkait masalah tugas atau pun tuntutan dari lingkungan sosialnya seperti keluarga dan teman-teman untuk segera menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya. Menurut Slamet (2003) masalah yang umum dihadapi oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, adanya kemampuan akademis yang kurang memadai, serta kurang adanya ketertarikan mahasiswa pada penelitian.

Dari observasi peneliti selama menjadi mahasiswa tingkat akhir, banyak mahasiswa yang mengeluh stres atau pun merasa pesimis akan skripsinya. Perkataan-perkataan seperti "*aduh stres nih skripsi gue nggak jalan-jalan*", "*pusing nih gue ngerjain skripsi*", "*aduh pusing banget banyak revisi*", "*gimana ini? gue pesimis, skripsi gue harus dirombak lagi.*" tidak jarang ditemukan di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Namun, bukan hanya skripsi yang dapat membuat mahasiswa tingkat akhir merasa tertekan, ada pula mahasiswa-mahasiswa yang mengerjakan skripsi sambil kuliah. Mahasiswa yang mengalami hal seperti ini dan yang tidak dapat melakukan manajemen waktu dengan baik biasanya mengeluh stres karena mereka merasa kuliahnya sangat mengganggu skripsinya atau pun sebaliknya. Lebih lanjut, mahasiswa tingkat akhir yang tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu bisa saja menghadapi tekanan-tekanan sosial seperti rasa malu kepada orang lain karena tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu, tertekan melihat teman-temannya akan segera lulus, dan juga masalah finansial. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Hadzik (1994) menemukan sumber-sumber stres pada mahasiswa yang tertunda dalam penyelesaian studi, yaitu antara lain perasaan bahwa dirinya kurang mampu menyelesaikan studi, kerumitan proses penyusunan skripsi, tekanan sosial, perasaan kurang bertanggung jawab, dan sebagainya. Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa kehidupan mahasiswa tingkat akhir penuh dengan tekanan dan tuntutan sehingga mempengaruhi keadaan psikologis mahasiswa tersebut dan memungkinkan timbulnya stres, rasa cemas, tidak percaya diri, mudah putus asa, mudah marah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

Ketakutan atau kegagalan dalam dunia yang berorientasi pada kesuksesan seringkali dijadikan alasan untuk stres pada mahasiswa. Tekanan untuk sukses dalam perkuliahan, mendapatkan pekerjaan yang luar biasa, dan mendapatkan uang yang banyak, merupakan hal yang sesuai dengan kehidupan banyak mahasiswa (Santrock, 1998). Tekanan-tekanan tersebut berkaitan dengan salah satu *trait* kepribadian yang dinamakan *neuroticism*.

Diantara teori-teori kepribadian, dikenal teori *Big Five Personality* oleh Costa dan McCrae (1992). Menurut Costa dan McCrae (1992) terdapat lima dimensi kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Watson dan Clark (1984) menyatakan bahwa dari kelima dimensi kepribadian yang telah disebutkan, *neuroticism* adalah penentu utama dari tekanan psikologis. Tekanan psikologis bukanlah hal yang jarang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin besar tuntutan lingkungannya, orang yang mudah cemas atau memiliki *neuroticism* yang tinggi akan semakin stres dan dapat mengalami ketidakstabilan emosi. Menurut McCrae dan John (1992) *neuroticism* menggambarkan perbedaan individual dalam kecenderungan untuk mengalami stres dan efeknya terhadap pola pikir dan tingkah laku individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bolger dan Schilling (1991) ditemukan bahwa situasi yang menimbulkan stres dan tekanan akan lebih memungkinkan individu untuk mengalami *neuroticism* tinggi daripada mengalami *neuroticism* rendah. Individu yang memiliki *neuroticism* tinggi cenderung mengalami keadaan-keadaan negatif daripada keadaan positif, karena individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan lebih mempersepsikan suatu keadaan sebagai keadaan yang negatif dibandingkan individu dengan *neuroticism* rendah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami keadaan-keadaan negatif yang berhubungan dengan masalah perkuliahannya. Keadaan-keadaan negatif tersebut dapat mempermudah seseorang untuk mengalami *neuroticism*. Penelitian *nonclinical* menemukan bahwa *neuroticism* juga diasosiasikan dengan peningkatan angka kejadian-kejadian negatif dalam kehidupan seseorang (Gunthert, Cohen, dan Armeli, 1999). McCrae (1990) mengemukakan bahwa sejauh mana individu

mempersiapkan suatu situasi sebagai *stressful* berhubungan erat dengan tingkat *neuroticism* individu tersebut.

Kurangnya penelitian tentang *neuroticism* di kalangan mahasiswa, membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, padahal, berdasarkan observasi sehari-hari peneliti dan beberapa hasil penelitian pada mahasiswa, faset-faset *neuroticism* seperti cemas, depresi, tidak percaya diri, mudah marah, mudah putus asa, dan tidak mampu mengendalikan keinginan sering terjadi pada mahasiswa tingkat akhir.

*Neuroticism* telah terbukti berhubungan dengan menurunnya fungsi psikologis, masalah kesehatan lebih besar, dan menurunkan rasa kesejahteraan (Emery, Huppert, & Schein, 1996). Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan Ziskis (2010) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *neuroticism* seseorang akan semakin rendah *psychological well-being* orang tersebut. Salah satu hal yang ingin dicapai manusia dalam hidupnya adalah kebahagiaan. Kesulitan dalam perkuliahan yang dialami mahasiswa dapat menurunkan kesejahteraan psikologisnya. Ryff dan Keyes (1995) menyatakan *psychological well-being* sebagai kebahagiaan, kepuasan psikologis seseorang yang dapat dilihat dari penerimaan diri, pertumbuhan personal, tujuan hidup, relasi positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan kemandirian. Keadaan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir sangat penting untuk menunjang performa akademis mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka.

Menanggapi fenomena tentang tekanan pada mahasiswa tingkat akhir, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chen, Wong, Ran, dan Gilson (2009) mendapati bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tekanan dan *psychological well-being* pada mahasiswa, yaitu semakin tinggi tekanan yang dihadapi mahasiswa maka akan semakin rendah *psychological well-being* mahasiswa tersebut, dan begitu pun sebaliknya. Jika dilihat dari observasi sehari-hari peneliti dan beberapa penelitian tentang stres pada mahasiswa, dan kemudian dihubungkan dengan hasil penelitian Chen, Wong, Ran, dan Gilson (2009) maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki *psychological well-being* yang rendah.

Akan tetapi, penjelasan di atas sangat berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walker (2009) yaitu *psychological well-being* pada mahasiswa akan semakin meningkat ketika mereka mulai memasuki tahun senior. Dari perbedaan hasil penelitian Walker (2009) dan tekanan pada mahasiswa tingkat akhir yang dikaitkan dengan temuan Chen, Wong, Ran, dan Gilson (2009), maka peneliti tertarik untuk melihat *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir dan dihubungkan dengan *trait* kepribadian *neuroticism* yang merupakan penentu utama dari tekanan psikologis.

## 1.2 Masalah Penelitian

Dari paparan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin penulis jawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia?
2. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia?
3. Apakah *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi klinis mengenai hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*.
3. Dapat dijadikan rujukan untuk membandingkan hasil penelitian pada konteks dan partisipan yang sama atau pun yang berbeda.
4. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* sehingga mahasiswa dapat memahami bahwa keadaan neurotik dapat mempengaruhi *psychological well-being* nya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dalam lima bab. Bab pertama adalah yang saat ini sedang dijelaskan, kemudian bab kedua adalah tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Adapun teori-teori yang akan diuraikan antara lain mengenai *psychological well-being*, , kepribadian, *trait* kepribadian *neuroticism*, dan mahasiswa.

Pada bab ketiga yaitu metode penelitian terdiri dari masalah dan variabel penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian dan prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, pembuatan norma, serta prosedur analisis data.

Bab keempat analisis data yang terdiri dari gambaran partisipan penelitian dan hasil penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*, beserta gambaran kedua variabel.

Bab kelima adalah kesimpulan, diskusi, dan saran. Bab ini berisi kesimpulan, diskusi hasil utama penelitian, diskusi hasil tambahan penelitian, dan diskusi keterbatasan penelitian, serta saran yang diajukan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu *psychological well-being*, kepribadian, dan *trait* kepribadian *neuroticism*.

#### **2.1 *Psychological well-being***

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi *psychological well-being*, dimensi-dimensi *psychological well-being*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang.

##### **2.1.1 Definisi *Psychological Well-being***

Saat ini, dua konseptualisasi utama dari *well-being* adalah *subjective well-being* (SWB) dan *psychological well-being* (PWB) (Ziskis, 2010), namun menurut Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002,) meskipun kedua pendekatan tersebut menilai *well-being*, keduanya memiliki ciri yang berbeda dalam memandang *well-being*. Konsep *subjective well-being* telah dikembangkan sejak tahun 1950 sebagai bagian dari tren ilmiah yang berusaha untuk mengukur kualitas hidup dalam sebuah iklim bagaimana orang memandang dirinya sendiri. Komponen utama dari SWB adalah tingkat dari dampak positif dan negatif, kepuasan (pekerjaan, keluarga, finansial), dan kepuasan hidup secara umum (Diener, Suh, Lucas, dan Smith, 1999).

Pada sisi yang berbeda, konsep dari *psychological well-being* secara teoritis didasarkan dan bersumber dari teori awal dalam psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Teori tersebut menekankan potensi individu untuk hidup yang berarti dan realisasi diri dalam menghadapi tantangan (Keyes, Shmotkin, dan Ryff, 2002). PWB melihat bagaimana individu berusaha mencapai tujuan yang bermakna, tumbuh dan berkembang serta mengembangkan hubungan yang berkualitas dengan seksama (Keyes, Shmotkin, dan Ryff, 2002). Ryff (2002) menyatakan bahwa, secara psikologis manusia memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain. Mereka mampu membuat keputusan sendiri, dan mengatur tingkah laku mereka, serta mereka mampu memilih dan membentuk lingkungan yang

sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap orang memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, dan mereka berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri mereka semaksimal mungkin.

Menurut Ryff (1989), *well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensi yang terdiri dari sikap hidup. Ryff (1989) membuat skala dari *psychological well-being* berdasarkan pada sebuah integrasi dari kesehatan mental, klinis, dan teori perkembangan rentang kehidupan. Dimensi ini diasumsikan untuk mengukur semua aspek dari *well-being* dan melibatkan penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan diri (*personal growth*) (Ryff, 1989).

### **2.1.2 Dimensi-dimensi *psychological well-being***

Seperti yang telah sebutkan sebelumnya, Ryff (1989, hal. 1071) menyatakan bahwa PWB memiliki enam dimensi, yaitu:

#### **1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)**

Terdapat beberapa tokoh terdahulu yang mengemukakan tentang *Self acceptance* yaitu Maslow, Roger, dan Allport. Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2006) merupakan salah satu syarat aktualisasi diri. Kemudian, Roger (dalam Feist & Feist, 2006) mengemukakan bahwa karakteristik individu yang berfungsi penuh adalah *positive self-regard*, yaitu pengalaman dalam menghargai diri, sedangkan Allport (dalam Feist & Feist, 2006) berpendapat bahwa *Self acceptance* merupakan salah satu karakteristik dari kematangan.

Menurut Ryff (1995) penerimaan diri tidak hanya mencakup adanya sikap positif terhadap diri sendiri seperti yang ditekankan oleh Maslow, Roger, dan Allport, akan tetapi juga penerimaan terhadap kualitas baik dan kualitas buruk dalam diri seseorang, termasuk juga perasaan positif terhadap masa lalu. Selanjutnya Ryff (1989) mengemukakan bahwa hal ini merupakan ciri utama dari kesehatan mental dan juga karakteristik dari orang yang teraktualisasi diri, berfungsi secara optimal, dan matang. Kemampuan untuk bersikap positif

terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani menandakan *psychological well-being* yang tinggi (Ryff, 1989).

## 2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*)

Menjadi seseorang yang memiliki kesehatan mental pada umur berapapun dibutuhkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, untuk mencintai, dicintai, dan untuk berpasangan dengan orang lain dalam memberi dan membangun hubungan (Birren dan Renner, 1980, dalam Ryff, 1989). Kemampuan tersebut untuk meningkatkan hubungan positif dengan orang lain, selain itu, berulang kali menekankan pada teori fungsi positif (Ryff, 1989). Individu yang mencapai aktualisasi diri memiliki perasaan yang kuat mengenai empati dan kasih sayang terhadap semua manusia serta mampu untuk menjalin hubungan cinta yang lebih baik, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain (Ryff, 1989).

Ryff (1995) mengemukakan bahwa ciri individu yang memiliki skor yang baik dalam hubungan dengan orang lain adalah memiliki kehangatan, kepuasan, dan hubungan kepercayaan dengan orang lain, peduli mengenai kesejahteraan orang lain, mampu berempati, *intimacy*, serta memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan manusia.

## 3. Otonomi (*autonomy*)

Menurut Ryff (1989) otonomi merupakan keadaan dimana seseorang mengatur nasib mereka sendiri, independen, mampu untuk mengatur perilaku, dan dapat mengambil keputusan sendiri. Selain itu Feist dan Feist (2006) mengemukakan bahwa individu yang mencapai aktualisasi diri bergantung pada diri mereka sendiri untuk tumbuh, meskipun pada beberapa waktu di masa lalu mereka telah menerima cinta dan keamanan dari orang lain.

Karakteristik individu yang memiliki otonomi yang baik menurut Ryff adalah *self-determining* dan independen, mampu bertahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, meregulasi tingkah laku dari dalam diri, dan memiliki standar personal untuk mengevaluasi (Ryff, 1995).

#### 4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok dengan kondisi psikis individu yang merupakan karakteristik dari kesehatan mental. Selama perkembangan hidup, manusia membutuhkan kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan. Sukses pada masa tua juga menekankan sejauh mana individu mengambil keuntungan dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Perspektif ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan penguasaan lingkungan merupakan hal yang penting dalam kerangka kerja fungsi positif psikologi (Ryff, 1989). Memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengatur lingkungannya, dapat mengendalikan situasi eksternal yang kompleks, dapat menggunakan kesempatan di lingkungan secara efektif, mengenali lingkungan, serta mampu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan personalnya merupakan karakteristik individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik menurut Ryff (1995).

#### 5. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Dimensi ini menjelaskan bahwa kesehatan mental melibatkan keyakinan yang memberikan individu perasaan adanya tujuan yang berarti dalam hidupnya. Definisi kematangan juga menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, rasa ingin mengarahkan, dan intensionalitas. Selain itu, teori perkembangan hidup mengacu pada bervariasinya perubahan tujuan hidup seperti menjadi produktif dan kreatif dalam mencapai integrasi emosional pada kehidupan selanjutnya (Ryff, 1989). Ryff (1995) mengemukakan bahwa karakteristik individu yang memiliki skor tinggi adalah memiliki tujuan yang jelas dan terarah, merasakan makna kehidupan sekarang dan masa lalu, serta memegang keyakinan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah cenderung hanya memiliki sedikit tujuan, tidak terarah, serta tidak mengetahui tujuan dan makna dalam hidupnya.

#### 6. Pertumbuhan diri (*personal growth*)

Merupakan kebutuhan untuk mengoptimalkan fungsi psikologis tidak hanya meningkatkan karakteristik sebelumnya, tetapi juga terus mengembangkan

potensi diri untuk terus berkembang sebagai pribadi. Selain itu, teori psikologi klinis melihat pertumbuhan diri sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sendiri dan menyadari potensi diri. Pada sisi lain, teori perkembangan hidup juga memberikan penekanan yang jelas untuk terus bertumbuh dan menghadapi tantangan baru atau tugas pada periode yang berbeda dari kehidupan. (Ryff, 1989)

Menurut Ryff (1995) individu yang memiliki skor tinggi adalah individu yang memiliki keinginan untuk selalu berkembang, melihat diri sebagai pribadi yang terus tumbuh, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi diri, kemajuan diri, dan tingkah laku setiap saat; serta melakukan perubahan yang merefleksikan pemahaman diri serta efektivitas.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being***

Menurut Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* (PWB) adalah usia, jenis kelamin, perbedaan status sosial, pendidikan dan pekerjaan, dukungan sosial, kesehatan fisik, dan kepribadian. Usia, menjelaskan posisi individu dalam struktur sosial. Ryff (1989, dalam Ryff & Keyes, 1995) mengadakan penelitian untuk melihat perbandingan kondisi *psychological well-being* pada responden usia muda (18 - 29 tahun), paruh baya (30 – 64 tahun), dan usia tua (65 tahun ke atas). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada skor dimensi *enviromental mastery*, *autonomy*, *purpose in life*, dan *personal growth* lebih tinggi pada usia dewasa madya dibandingkan dewasa muda.

Faktor yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1995) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin yang signifikan dalam hal hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*) dan pertumbuhan diri (*personal growth*), dimana wanita memiliki skor yang lebih tinggi dari laki-laki.

Selanjutnya faktor perbedaan status sosial, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa semakin seseorang mementingkan tujuan yang berhubungan dengan materi dan finansial, semakin rendah tingkat *well-being* orang tersebut (Ryan dan Deci, 2001). Ryff dkk. (1999, dalam Ryan dan Deci, 2001) telah meneliti dampak kemiskinan terhadap *psychological well-being*, dimana hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi.

Pada faktor yang ke empat, Ryff dan Singer (2008) melalui hasil penelitian longitudinal di Wisconsin menemukan bahwa *psychological well being* lebih tinggi pada individu dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan dua arah antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada individu usia lanjut, yaitu penurunan tingkat dukungan sosial menyebabkan meningkatnya tekanan psikologis, dan meningkatnya tekanan psikologis menyebabkan menurunnya dukungan sosial (Matt dan Dean, 1993).

Dalam hal kesehatan fisik, tingkat *well-being* individu yang lebih rendah berhubungan dengan kesehatan yang buruk atau ketidakmampuan untuk memperbaiki kondisinya (Ryff dan Singer, 1998).

Kepribadian merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi PWB seseorang. Ryff dan koleganya telah meneliti hubungan antara *The Big Five Personality* McCrae dan Costa dengan dimensi *psychological well-being* (Ryan & Deci, 2001). Schmutte dan Ryff (1997, hal. 552) menemukan bahwa *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* yang rendah berhubungan dengan dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*; dimensi *openness to experience* berhubungan dengan *personal growth*; *agreeableness* dan *extraversion* berhubungan dengan *positive relation with others*; dan *neuroticism* berhubungan dengan *autonomy*.

#### 2.1.4 Pengukuran PWB

*Psychological well-being* diukur dengan menggunakan *Scale of Psychology Well-being* (SPWB) yang disusun oleh Ryff (1989) yang terdiri dari enam dimensi *psychological well-being* Ryff. Skala PWB tersebut dibuat karena belum adanya alat ukur yang mengukur *psychological well-being* secara lengkap dan sesuai dengan konsep *psychological well-being* miliknya yang merupakan sebuah integrasi dari kesehatan mental, klinis, dan teori perkembangan rentang kehidupan, dan kemudian dikemas menjadi enam dimensi PWB yaitu *self-*

*acceptance, positive relation with other, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth* (Ryff, 1989). Pengukuran *psychological well-being* ini menggunakan skala lapor diri (*self-report scale*) yaitu responden diminta untuk memberikan penilaian pada masing-masing item dengan skala nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju).

## 2.2 Kepribadian

*Personality* berasal dari kata Latin “*persona*” yaitu mengacu pada sebuah topeng yang digunakan oleh aktor dalam sebuah permainan. Selanjutnya kepribadian juga mengacu pada karakteristik individu yang eksternal dan terlihat, aspek dari individu yang dapat dilihat oleh orang lain. Selain dari itu, kepribadian diasumsikan sebagai hal yang relatif stabil, dapat diprediksi, dan dapat berbeda pada setiap situasi. Kepribadian adalah sebuah kelompok karakteristik yang unik dan menetap yang dapat berubah dalam menghadapi situasi yang berbeda. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu hal yang unik, aspek internal dan eksternal yang relatif menetap dari karakter seseorang yang mempengaruhi tingkah laku dalam situasi yang berbeda. (Schultz & Schultz, 2005)

Feist dan Feist (2006) mengemukakan kepribadian adalah bentuk dari *trait* yang relatif permanen dan merupakan karakteristik yang unik yang secara konsisten memperlihatkan tingkahlaku individu. Salah satu Tokoh yang mengemukakan tentang kepribadian yaitu McCrae dan Costa (1986) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu sistim yang terdiri dari *trait-trait* kepribadian dan merupakan suatu proses dinamis dimana *trait-trait* tersebut yang mempengaruhi fungsi psikologis individu. Lebih jelasnya menurut Costa dan McCrae (dalam Dariyo, 2003) kepribadian merupakan hubungan antar faktor yang terdiri dari berbagai sifat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian akan mempengaruhi pola perilaku individu yang bersangkutan dalam menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan hidupnya. Pada sisi lain, McClelland (1951 dalam Sarason, 1966) mendefinisikan kepribadian sebagai konseptualisasi yang paling tepat dari tingkah laku seseorang.

Dari definisi-definisi kepribadian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu karakteristik individu yang unik yang terdiri dari beberapa *trait* dan mempengaruhi fungsi psikologis individu.

### 2.2.1 *Trait* Kepribadian

McCrae dan Costa (1990) menyatakan bahwa *trait* kepribadian sering didefinisikan sebagai suatu hal yang menetap yaitu dimensi dari perbedaan individual dalam kecenderungan untuk memperlihatkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan aksi. *Trait* kepribadian dikatakan sebagai suatu hal yang menetap karena *trait* terberi secara genetik pada diri setiap individu. Allport (dalam Feist and Feist, 2006) sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan *trait* dalam kepribadian menyatakan konsep *trait* memiliki dua arti yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pada satu sisi *trait* merupakan tendensi yang dapat dilihat (*observed*) untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Di sisi lain, *trait* merupakan disposisi kepribadian yang disimpulkan (*inferred*) yang menghasilkan kecenderungan tersebut. *Trait* kepribadian menurut Cattell (dalam Schultz & Schultz, 2005, hal 276) adalah kecenderungan bereaksi yang relatif permanen yang merupakan struktur dasar dari kepribadian. *Trait* kepribadian merupakan kecenderungan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang di ekspresikan lewat tingkah laku individu yang sifatnya permanen dari situasi ke situasi yang lain (Pervin dan John, 1997). Selain itu, *trait* kepribadian menetap dan stabil pada orang dewasa (McCrae & Costa, 1986).

Salah satu konsep *trait* yang sering dibahas adalah kepribadian lima besar (*The Big Five Personality Theory*) dari Costa dan McCrae (1992, 1998) dalam literatur dan penelitian psikologi industri dan organisasi. Menggunakan metode analisis faktor, *trait* kepribadian Cattell dan Eysenck memperoleh jumlah yang bervariasi. Hal tersebut bukan menunjukkan kelemahan dari teori Cattell dan Eysenck, tetapi mencerminkan cara masing-masing teori dalam menjelaskan kepribadian. Maryland, Robert McCrae dan Paul Costa memulai program penelitian yang luas yang mengidentifikasi lima faktor kepribadian yang disebut sebagai *Big Five Factor* (Schultz & Schultz, 2005).

Costa dan McCrae (1992) mengemukakan bahwa perbedaan kepribadian setiap individu dapat dipahami dalam bentuk kepribadian lima besar (*The Big Five Personality Theory*). Kelima *trait* tersebut adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. *Neuroticism* berkaitan dengan *trait* negatif seperti pencemas, mudah depresi, pemarah, mudah takut, tegang, rawan kritik, serta emosional. *Extraversion* menggambarkan *trait* mudah bergaul, banyak bicara, aktif, asertif, suka berteman, dan suka bergembira. *Openness to experience* menggambarkan *trait* imajinatif, kreatif, ingin tahu, memiliki pemikiran bebas dan orisinal, menyukai variasi, serta sensitif terhadap seni. *Agreeableness* menunjukkan *trait* ramah, lembut hati, percaya pada orang lain, murah hati, secara diam-diam setuju pada pendapat orang lain, penuh toleransi, dan baik hati. Kemudian yang terakhir yaitu *conscientiousness* menunjukkan *trait* bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, tekun, teratur, tepat waktu, ambisius, mau bekerja keras, serta berorientasi pada keberhasilan.

### **2.2.2 Trait Kepribadian Neuroticism**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *neuroticism* merupakan salah satu jenis *trait* kepribadian berdasarkan dimensi-dimensi kepribadian yang dikemukakan Eysenck dan dikembangkan oleh Costa dan McCrae. *Neuroticism* adalah faktor bipolar yang terdiri dari *neuroticism* di satu kutub dan stabilitas di kutub yang lain (Pervin dan John, 1997). Costa dan Widiger (2002) mengemukakan bahwa *neuroticism* mengacu pada level kronis dari penyesuaian dan ketidakstabilan emosi. Tokoh lain yaitu Kelly dan Conley (1987, hal. 36) mendefinisikan *neuroticism* sebagai respon manusia yang relatif normal terhadap stres yang terjadi pada berbagai intensitas dari yang tinggi ke yang rendah. Selanjutnya Watson dan Clark (1984) melihat *neuroticism* sebagai kecenderungan untuk mengalami penderitaan bahkan tanpa adanya tekanan lingkungan. Eysenck (dalam Schultz & Schultz, 2005) menunjukkan bahwa *neuroticism* sebagian besar diwariskan, merupakan hal yang lebih genetik daripada belajar atau pengalaman. Individu yang memiliki *neuroticism* tinggi memperlihatkan aktivitas yang lebih besar di daerah otak yang mengontrol area simpatik dari sistem saraf otonom (Schultz & Schultz, 2005).

Disini peneliti menggunakan *neuroticism* dari Costa dan McCrae. Menurut Costa dan McCrae (1992) *neuroticism* secara operasional didefinisikan oleh enam faset yaitu *anxiety*, *depression*, *angry hostility*, *self-consciousness*, *impulsiveness*, dan *vulnerability*. Faset *anxiety* menjelaskan dimana individu yang pencemas adalah individu yang memprihatinkan, takut, mudah khawatir, gugup, tegang, dan gelisah. *depression* merupakan kecenderungan individu untuk mengalami perasaan bersalah, sedih, dan putus asa, dan kesepian. *Angry hostility* merupakan kecenderungan untuk mengalami kemarahan dan tahap yang terkait seperti frustrasi dan kebencian. Pada faset *self-consciousness*, emosi rasa malu merupakan inti dari faset ini. Individu pada faset ini menunjukkan individu yang tidak nyaman di sekitar orang lain, sensitif, dan rentan terhadap perasaan rendah diri. Dalam NEO PI-R, *impulsiveness* mengacu pada ketidakmampuan untuk mengendalikan keinginan dan dorongan. Selanjutnya faset yang terakhir adalah *vulnerability*, dimana individu dengan skor yang tinggi pada faset ini akan sangat rentan terhadap tekanan atau merupakan individu yang mudah rapuh, merasa tidak mampu mengatasi stres, menjadi tergantung, putus asa, atau panik ketika menghadapi situasi darurat (Costa & McCrae, 1992). *Neuroticism* tinggi mengidentifikasi bahwa individu tersebut rentan terhadap tekanan psikologis (Costa & Widiger, 2002).

### **2.2.3 Pengukuran *Trait* Kepribadian *Neuroticism***

Pengukuran *trait* kepribadian menggunakan NEO-FFI (NEO Five Factor Inventory) yang dikembangkan dari NEO-PI-R (240 item) oleh Costa dan McCrae (1992). NEO-FFI tersebut menggunakan 60 item yang terdiri dari lima dimensi *trait* kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, dimana setiap dimensi diwakili oleh 12 item. Pengujian reliabilitas NEO-FFI dilakukan di beberapa negara, pada sampel orang Amerika ditemukan rentang indeks reliabilitas antara 0.68 dan 0.86. Kemudian Rolland, Parker, and Stumpf (1998) menemukan rentang indeks reliabilitas antara 0.62 dan 0.84 pada mahasiswa dan militer di Prancis, sedangkan perhitungan reliabilitas pada British sampel yang dilakukan oleh Egan, Deary, and Austin (2000) menemukan rentang indeks reliabilitas antara 0.72 dan 0.87.

Menurut Costa dan McCrae (1992), *trait* kepribadian dapat di ukur dengan menggunakan skala lapor diri (*self-report scale*) dan juga menggunakan 5 skala Likert yaitu 1 “sangat tidak menggambarkan diri saya” hingga 5 “sangat tidak menggambarkan diri saya”. Untuk pengukuran *trait* kepribadian *neuroticism* diambil dari 12 item *neuroticism* yang ada dalam NEO-FFI dimana 12 item tersebut terdiri dari lima faset *neuroticism*.

### 2.3 Mahasiswa

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergolong sebagai mahasiswa S1 reguler di Universitas Indonesia. Menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia antara 18-30 tahun. Menurut National Health Ministries (2006) Tantangan yang biasa dihadapi mahasiswa antara lain tekanan akademis, perubahan lingkungan dengan tanggung jawab baru, perubahan hubungan sosial, tanggung jawab finansial, menghadapi individu-individu baru dengan beragam ide, mulai membuat keputusan yang lebih besar, mengenali identitas dan orientasi seksual, dan mempersiapkan kehidupan setelah kuliah.

Mahasiswa dianggap sebagai bagian dari remaja awal menuju dewasa muda yang telah mencapai tingkat kedewasaan karena telah memasuki dunia perguruan tinggi. Batasan usia dewasa menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) adalah 20-40 tahun. Berkaitan dengan usia tersebut, mahasiswa tingkat akhir tergolong dalam tahap perkembangan dewasa muda. Rentang usia mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20-25 tahun.

Menurut Havighurst (1972, dalam Turner & Helms, 1995) tugas-tugas perkembangan individu usia dewasa muda adalah yang pertama menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Saat berada di tahap dewasa muda, seseorang akan berada pada jenjang pendidikan perguruan tinggi atau sejenisnya. Menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi merupakan kewajiban bagi dewasa muda agar memiliki bekal untuk berkarir.

Kemudian tugas yang kedua adalah mencari dan menemukan pasangan hidup dimana pada tahap usia ini, dewasa muda sudah memiliki kematangan fisiologis agar mereka dapat melakukan reproduksi untuk melanjutkan keturunan melalui persyaratan resmi, yaitu pernikahan. Maka dari itu, pada usia ini individu mulai mencari pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya.

Selanjutnya adalah membina rumah tangga yang merupakan kelanjutan dari tugas sebelumnya yaitu mencari pasangan hidup. Dengan kehidupan rumah tangga yang dimiliki individu dapat berlatih hidup mandiri dan bertanggung jawab. Kemudian memiliki pekerjaan dan berkarir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi juga merupakan salah satu tugas. Setelah menyelesaikan pendidikan individu akan menemui dunia pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Tugas terakhir adalah menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Seperti pada tugas-tugas sebelumnya, individu dewasa muda dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri dan keluarga namun juga untuk Negara. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara seperti mengurus surat-surat kewarganegaraan, menjaga ketertiban, membayar pajak, dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

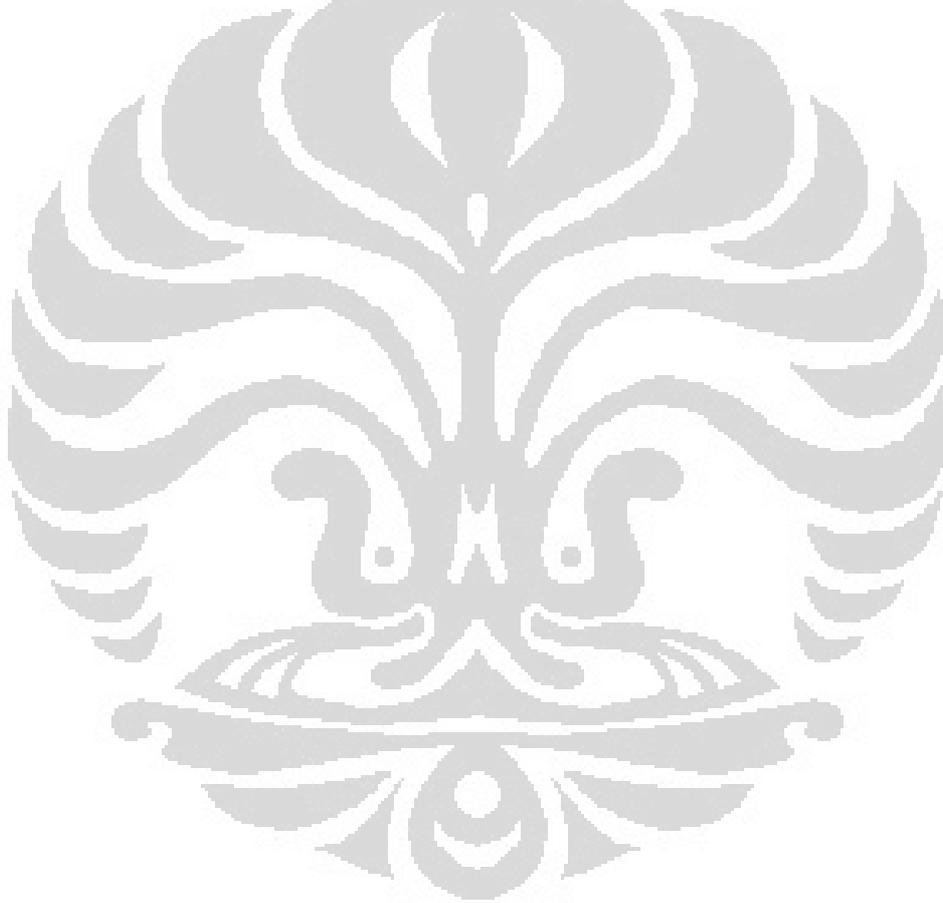
#### **2.4 Dinamika Hubungan Antara *Trait* Kepribadian Neuroticism dan *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir**

Sebagai seorang mahasiswa, banyak tekanan-tekanan yang akan dihadapi semasa perkuliahannya seperti apa yang telah dikemukakan oleh *National Health Ministries* (2006). Sementara itu, menurut Bolger dan Schilling (1991) situasi yang menimbulkan stres dan tekanan akan lebih memungkinkan orang untuk mengalami *neuroticism*. *Neuroticism* merupakan salah satu *trait* dari kelima *trait* kepribadian, dan merupakan satu-satunya *trait* kepribadian yang negatif. Menurut McCrae dan Costa (1990) *trait* kepribadian sering didefinisikan sebagai suatu hal yang menetap yaitu dimensi dari perbedaan individual dalam kecenderungan untuk memperlihatkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan aksi.

Pada sisi lain Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi *psychological*

*well-being*. *Psychological well-being* merupakan kebahagiaan dan kepuasan psikologis seseorang. PWB melihat bagaimana individu berusaha mencapai tujuan yang bermakna, tumbuh dan berkembang serta mengembangkan hubungan yang berkualitas dengan sesama.

Emery, Huppert, dan Schein (1996) mengemukakan bahwa *neuroticism* telah terbukti berhubungan dengan *psychological well-being*. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ziskis (2010) mengenai hubungan antara *personality*, *gratitude*, dan *psychological well-being*, *neuroticism* memiliki hubungan yang negatif dengan *psychological well-being*.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang masalah penelitian, variabel penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta metode analisis data.

#### 3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang dijelaskan dalam bagian ini terdapat dua jenis yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

##### 3.1.1 Masalah konseptual

Masalah konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia.
2. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia .
3. Apakah *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia.

##### 3.1.2 Masalah Operasional

1. Apakah terdapat hubungan yang negatif antara skor total *trait* kepribadian *neuroticism* dengan skor total *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia.
2. Bagaimana gambaran skor total *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia.
3. Bagaimana gambaran skor total *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia.

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir.

H0: Tidak terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir.

### 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel penelitian yaitu *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*.

#### 3.3.1 Trait kepribadian *neuroticism*

Trait kepribadian *neuroticism* penelitian ini akan diukur melalui lima faset *neuroticism* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (1992). Enam faset *neuroticism* tersebut adalah *anxiousness*, *angry hostility*, *depression*, *self-consciousness*, dan *vulnerability*.

- **Definisi Konseptual:** *neuroticism* adalah kecenderungan yang negatif seperti cemas, mudah marah, depresi, rasa malu, dan mudah rapuh dalam memperlihatkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan aksi.

- **Definisi Operasional:** skor *trait* kepribadian *neuroticism* diperoleh dari hasil penjumlahan respon partisipan pada setiap item dalam alat ukur *trait* kepribadian *neuroticism*, dan dibagi dengan jumlah item (18 item) dalam alat ukur tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula skor *neuroticism*

#### 3.3.2 *Psychological well-being*

*Psychological well-being* dalam hal ini akan diukur berdasarkan enam dimensi yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Enam dimensi tersebut adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan diri (*personal growth*).

- **Definisi Konseptual:** *Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

- **Definisi Operasional:** *Psychological well-being (PWB)* merupakan skor total dari *self-report* yang berbentuk kuesioner yang mengukur *psychological well-being* yang diadaptasi kembali oleh peneliti dan rekan-rekan satu payung yang menggunakan *Ryff's Scale of Psychological Well-Being (RPWB)*.

### 3.4 Tipe dan Desain Penelitian

Kumar (1996) mengemukakan tipe penelitian berdasarkan informasi yang dicari terbagi menjadi dua jenis yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian akan mengkuantifikasi fenomena melalui analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan desain *non-experimental* dimana variabel-variabel penelitian tidak dikontrol secara langsung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan *psychological well-being* dan kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir maka penelitian yang dilakukan berdasarkan keadaan sebenarnya pada mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir tanpa melakukan kontrol terhadap variabel-variabel penelitian. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan Kerlinger (2000) bahwa penelitian non-eksperimental merupakan penelitian dimana variabel bebasnya tidak dapat dikontrol secara langsung atau karena variabel tersebut menutup kemungkinan terjadinya manipulasi.

### 3.5 Partisipan Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang, teknik sampling yang digunakan, besar sampel penelitian, dan karakteristik partisipan penelitian.

#### 3.5.1 Karakteristik Partisipan

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa S1 reguler Universitas Indonesia yang sudah merupakan mahasiswa tingkat akhir (semester 8 ke atas)

- b. Memiliki kondisi kesehatan fisik yang cukup baik, yaitu masih memiliki pendengaran, mampu berbicara, dan memiliki kemampuan fisik yang mendukung proses pengisian kuesioner.

### **3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Adapun prosedur pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, dimana tidak semua anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kumar, 1996). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *accidental sampling* yaitu berdasarkan ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses populasi.

### **3.5.3 Besar Sampel**

Guilford dan Fruchter (1981) mengemukakan bahwa partisipan dengan jumlah besar akan mengurangi bias yang timbul daripada jumlah partisipan yang sedikit. Pada distribusi frekuensi, penyebaran akan mendekati normal apabila jumlah partisipan di atas 30 orang. Semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka akan semakin akurat data yang dihasilkan dalam menggambarkan populasi (Kumar, 1996). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menggunakan sampel penelitian minimal 100 orang agar semakin mewakili populasi keseluruhan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Terdapat tiga instrumen dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara dan kuesioner (Kumar, 1996). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, Nazir (1988) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang terperinci dan lengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Nazir (1988) kuesioner dapat dikirimkan kepada partisipan penelitian sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mengambil data, apalagi jika partisipan tersebar di berbagai area. Selain itu, partisipan dapat menjawab pertanyaan lebih jujur karena partisipan tidak berhadapan langsung dengan peneliti, terutama pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi. Keuntungan dari penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data juga diungkapkan oleh

Kumar (1996), yaitu kuesioner lebih murah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara. Kedua, kuesioner memungkinkan anonimitas yang lebih besar. Hal ini juga dapat membantu kita untuk mendapatkan jawaban yang akurat pada pertanyaan-pertanyaan yang sensitif. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu kuesioner *psychological well-being* dan kuesioner trait kepribadian *neuroticism*.

### 3.6.1a Alat Ukur *Psychological Well-being*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur *psychological well-being* yaitu *Ryff's Scales of Psychological Well-Being* (RSPWB) terdiri dari 18 item yang dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1995 dan sudah diadaptasi untuk kondisi di Indonesia oleh Hapsari dkk. (2011) yang tergabung dalam payung penelitian PWB. Namun, meskipun Hapsari dkk. telah melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur, peneliti dan rekan-rekan tetap melakukan kembali uji validitas dan reliabilitas tersebut.

Pada alat ukur ini terdapat enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Setiap dimensi terdiri dari tiga item. Dimensi-dimensi *psychological well-being* meliputi *self acceptance* mengukur penilaian positif seseorang atas dirinya sendiri, *environmental mastery* mengukur kemampuan untuk mengatur kehidupannya sendiri dan lingkungan, *positive relation with others* mengukur hubungan interpersonal yang berkualitas, *purpose* mengukur keyakinan bahwa kehidupannya bermakna dan memiliki tujuan, *personal growth* mengukur kesadaran untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan sebagai individu, serta *autonomy* kesadaran akan adanya determinasi diri atau sejauh mana individu mampu mengarahkan dirinya sendiri. Berikut tabel enam dimensi *psychological well being* beserta karakteristik dan contoh item:

Tabel 3.1.

*Contoh Alat Ukur Psychological Well-Being*

Dimensi	Item	Nomor	
<i>self-acceptance</i>	saya menyukai sebagian besar aspek diri saya	12	<i>Favourable</i>
<i>Positif relation with others</i>	Saya jarang memiliki hubungan yang hangat dan dilandasi rasa saling percaya dengan orang lain	4	<i>Unfavourable</i>
<i>Autonomy</i>	Saya menilai diri berdasarkan dengan prinsip hidup yang saya anggap penting, bukan berdasarkan prinsip hidup yang penting bagi orang lain	13	<i>Favourable</i>
<i>Environmental Mastery</i>	secara umum, saya merasa menguasai situasi di lingkungan hidup saya	2	<i>Favourable</i>
<i>Purpose in life</i>	Saya memiliki tujuan hidup	11	<i>Favourable</i>
<i>Personal growth</i>	Sadari dulu saya sudah menyerah dan tidak mencoba lagi untuk membuat perbaikan atau perubahan besar dalam hidup saya.	3	<i>Unfavourable</i>

**3.6.1b Teknik Skoring**

Format skala sikap dalam item-item yang terdapat pada alat ukur *psychological well-being* merupakan skala Likert. Skala Likert merupakan seperangkat item yang mengukur sikap dan dianggap memiliki nilai yang setara. Partisipan berespon dalam derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam segi intensitas (Kerlinger & Lee, 2000). Terdapat enam pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, agak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dalam alat ukur ini terdapat item-item *favourable* dan item-item *unfavourable*. Skor yang diberikan untuk item *favorable* adalah 6 untuk “sangat sesuai”, 5 untuk “sesuai”, 4 untuk “agak sesuai”, 3 untuk “agak tidak sesuai”, 2 untuk “tidak sesuai”, dan 1 untuk “sangat tidak sesuai”, sedangkan untuk item *unfavorable*,

pemberian skor dilakukan secara terbalik (*reverse score*). Skor 1 untuk “sangat sesuai”, 2 untuk “sesuai”, 3 untuk “agak sesuai”, 4 untuk “agak tidak sesuai”, 5 untuk “tidak sesuai”, dan 6 untuk “sangat tidak sesuai”.

### 3.6.2a Alat Ukur *Trait Kepribadian Neuroticism*

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *neuroticism* yang berjumlah 12 item yang terdapat dalam *NEO Five Factor Inventory* (Neo-FFI) versi singkat (*short form*) (Costa & McCrae, 1992). Peneliti menggunakan NEO-FFI sebagai alat ukur *neuroticism* dalam penelitian ini karena NEO-FFI merupakan validasi terbaik dari pengukuran Big Five dalam tradisi kuesioner (John, 1999). Sebelum melakukan uji coba pada alat ukur NEO-FFI peneliti menerjemahkan alat ukur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kemudian, peneliti melakukan *expert judgment* dengan dosen pembimbing untuk menentukan apakah alat ukur tersebut sudah layak untuk digunakan. Dalam kuesioner ini terdapat lima alternatif pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala Likert, yaitu sangat tidak menggambarkan diri saya, tidak menggambarkan diri saya, netral, menggambarkan diri saya, sangat menggambarkan diri saya.

Tabel 3.2.

Contoh Alat Ukur *Neuroticism*

Dimensi	Item	Nomor	
<i>Neuroticism</i>	Saya sering merasa rendah diri terhadap orang lain	12	<i>Favourable</i>
	Saya bukan orang yang mudah cemas.	1	<i>Unfavourable</i>

### 3.6.2b Teknik Skoring

Dalam alat ukur ini terdapat enam item *favorable* dan enam item *unfavorable*. Skoring yang diberikan untuk item *favorable* adalah 5 untuk “sangat menggambarkan diri saya”, 4 untuk “menggambarkan diri saya”, 3 untuk “netral”, 2 untuk “tidak menggambarkan diri saya”, dan 1 untuk “sangat tidak menggambarkan diri saya”. Sementara itu, untuk item *unfavorable* pemberian skor dilakukan secara terbalik (*reverse score*), yaitu 1 untuk “sangat

menggambarkan diri saya”, 2 untuk “menggambarkan diri saya”, 3 untuk “netral”, 4 untuk “tidak menggambarkan diri saya”, dan 5 untuk “sangat tidak menggambarkan diri saya”.

### 3.6.3 Pengujian Reliabilitas Alat ukur

Adapun uji reliabilitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik tersebut dipilih karena administrasi kuesioner hanya dilakukan satu kali dan item yang digunakan bersifat politomi. Uji reliabilitas dilakukan pada hasil *try out* kedua alat ukur. Menurut Kaplan dan Saccuzzo (2005), reliabilitas antara 0,7 hingga 0,8 dianggap cukup baik.

Hapsari dkk. (2011) melakukan uji reliabilitas pada alat ukur PWB yang dilakukan dengan metode *coefficient alpha* dengan koefisien alpha sebesar 0,686. Kerlinger dan Lee (2000) mengungkapkan bahwa nilai reliabilitas 0.5 atau 0.6 masih dapat diterima. Dari hasil pengukuran, dapat dikatakan bahwa alat ukur *psychological well-being* dinyatakan reliabel. Kemudian, meskipun Hapsari dkk telah melakukan uji reliabilitas, peneliti dan 12 rekan satu payung penelitian PWB melakukan adaptasi kepada mahasiswa dan menguji kembali reliabilitas alat ukur. Dalam mencari subjek untuk uji coba alat ukur, masing-masing peneliti mencari 20 orang subjek dan kemudian kami menggabungkan subjek-subjek tersebut sehingga dalam melakukan uji coba alat ukur PWB peneliti dan 12 rekan satu payung penelitian PWB mendapatkan 260 subjek. Setelah menggunakan 260 subjek dalam uji reliabilitas alat ukur PWB dengan menggunakan 18 item didapatkan *coefficient alpha* sebesar .704. Hasil reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa alat ukur PWB reliabel.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada alat ukur *neuroticism*. Dalam mencari subjek penelitian untuk uji coba alat ukur *neuroticism* peneliti mencari sendiri mahasiswa yang akan dijadikan subjek untuk uji coba alat ukur sehingga peneliti mendapatkan 41 orang subjek. Menggunakan 41 subjek dengan 12 item alat ukur *neuroticism* menghasilkan *coefficient alpha* sebesar 0,836. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa alat ukur *neuroticism* reliabel.

### 3.6.4 Pengujian Validitas Alat Ukur

Pengujian validitas pada alat ukur dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *internal consistency*, yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap item pada alat ukur dengan skor total untuk mengetahui homogenitas alat ukur tersebut (Anastasi & Urbina, 1997). Caranya adalah dengan melihat *Corrected Item-Total Correlation* menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach*. Menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006), nilai validitas yang dianggap baik untuk penelitian adalah lebih besar dari 0.2, sedangkan nilai validitas kurang dari 0.2 dinyatakan kurang memuaskan

Hapsari dkk. (2011) melakukan uji validitas alat ukur dengan menggunakan metode *internal consistency*. Dari uji validitas alat ukur ini didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa item yang memiliki koefisien validitas kurang dari 0.2. kemudian Hapsari (2011) melakukan revisi terhadap item-item tersebut.

Selanjutnya, peneliti dan rekan-rekan satu payung penelitian PWB tahun 2012 tetap melakukan uji validitas alat ukur *psychological well-being*. Dalam melakukan uji validitas alat ukur PWB peneliti menggunakan 260 partisipan sama halnya ketika melakukan uji reliabilitas. Dari ke 18 item ditemukan lima item yang memiliki nilai validitas rendah yaitu dibawah 0,2. Kemudian peneliti dan rekan-rekan satu payung penelitian PWB tahun 2012 melakukan revisi kembali hanya pada keempat item tersebut. Setelah melakukan revisi, peneliti dan rekan-rekan melakukan *expert judgment* pada dosen pembimbing. Berdasarkan hasil *expert judgment*, item ketiga tetap dipertahankan atau tidak direvisi karena nilai validitasnya hanya 0,004 dibawah batas validitas 0,2. Berikut ini adalah hasil uji validitas alat ukur PWB yang dilakukan oleh penelitian setiap item:

Tabel 3.3

*Hasil uji Validitas Alat Ukur PWB*

Item	Corrected Item-Total Correlation (rIT)
PWB1	0,036
PWB2	0,408*
PWB3	0,196
PWB4	0,437*
PWB5	0,384*
PWB6	0,222*
PWB7	0,347*
PWB8	0,251*
PWB9	0,492*
PWB10	0,182
PWB11	0,338*
PWB12	0,578*
PWB13	-0,066
PWB14	0,384*
PWB15	0,364*
PWB16	0,334*
PWB17	-0,013
PWB18	0,453*

\*item tersebut valid

Pada tabel 3.4 peneliti melakukan uji validitas alat ukur *neuroticism* terhadap 41 partisipan sama halnya ketika melakukan uji reliabilitas alat ukur *neuroticism*. Berdasarkan hasil uji validitas pada alat ukur *neuroticism* tersebut tidak ditemukan item yang memiliki nilai validitas dibawah 0,2, dalam artian semua item dalam alat ukur *neuroticism* yang digunakan peneliti valid sehingga peneliti dapat langsung menggunakan alat ukur tersebut untuk melakukan pengambilan data. Berikut ini adalah hasil uji valisitas alat ukur *neuroticism*:

Tabel 3.4

*Hasil Uji Validitas Alat Ukur Neuroticism*

Item	Corrected Item-Total Correlation (rIT)
N1	,695*
N2	,606*
N3	,633*
N4	,529*
N5	,491*
N6	,598*
N7	,662*
N8	,469*
N9	,643*
N10	,506*
N11	,502*
N12	,312*

\*item tersebut valid

### 3.7 Prosedur Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai bagaimana penelitian dilakukan, dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan penelitian.

#### 3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti dan rekan-rekan payung PWB 2012 mendapatkan gambaran umum mengenai *psychological well-being*. Penelitian ini secara umum akan membahas mengenai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada mahasiswa. Setelah itu, peneliti dan rekan-rekan mendapatkan informasi mengenai alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat ukur *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Ryff. Setelah mengetahui alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti dan rekan-rekan mencari topik spesifik penelitian masing-masing. Topik yang peneliti pilih adalah *psychological well-being* dan trait kepribadian

*neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir. Langkah berikutnya, peneliti mencari referensi mengenai alat ukur *psychological well-being* tersebut dari dosen pembimbing skripsi dan senior yang telah melakukan penelitian mengenai *psychological well-being* serta mencari referensi alat ukur *neuroticism* dari jurnal-jurnal yang membahas tentang *personality*.

Setelah mendapatkan alat ukur, maka peneliti dan rekan-rekan melakukan adaptasi alat ukur pada mahasiswa dan di uji validitas dan reliabilitasnya. Pada awalnya peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada alat ukur *psychological well-being*. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur PWB menunjukkan bahwa alat ukur *psychological well-being* reliabel, namun ada lima item yang memiliki validitas rendah sehingga peneliti dan rekan-rekan melakukan revisi dan *expert judgment*. Setelah melakukan *expert judgment* peneliti dan rekan-rekan mendapatkan izin dari dosen pembimbing untuk menggunakan alat ukur tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada alat ukur *neuroticism*. Pengujian validitas dan reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa alat ukur *neuroticism* valid dan reliabel. Setelah kedua alat ukur dipastikan memiliki validitas dan reliabilitas, peneliti langsung melakukan proses pengambilan data.

### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 9 Mei hingga 18 Mei 2012. Peneliti memberikan kuesioner dan *reward* secara langsung dengan meminta ketersediaan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Sebelum memberikan kuesioner tersebut, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Selain menyebarkan kuesioner *hardcopy*, peneliti juga menggunakan kuesioner online untuk diberikan kepada mahasiswa-mahasiswa yang sulit untuk ditemui secara langsung. Dari 100 kuesioner yang disebarkan secara langsung oleh peneliti, 80 kuesioner yang kembali, sedangkan dari kuesioner yang disebarkan secara *online* peneliti memperoleh 31 kuesioner sehingga total seluruh partisipan adalah 111 mahasiswa tingkat akhir. Penyebaran kuesioner dilakukan di 10 fakultas Universitas Indonesia, karena kesulitan

pengambilan data pada mahasiswa tingkat akhir peneliti tidak mendapatkan data partisipan dari Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi.

### 3.7.3 Tahap Pembuatan Norma

Perhitungan norma dilakukan untuk menentukan posisi seseorang dalam kelompoknya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan norma kelompok dengan metode *standard score* yaitu dengan melalui perhitungan mean skor total  $\pm 1SD$  sehingga menghasilkan tiga klasifikasi skor yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk hasil pembuatan norma *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.7.

### 3.8 Metode Analisis Hasil Penelitian

Pengolahan data dilakukan dengan perhitungan statistik untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan program komputer *Statistic Package for Social Science (SPSS)*. Ada pun teknik statistik yang digunakan adalah:

1. Statistik Deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif yang dilakukan adalah dengan menghitung mean, frekuensi dan persentase partisipan berdasarkan data demografis seperti jenis kelamin, usia, dan fakultas partisipan dalam penelitian

2. Korelasi Pearson

Perhitungan korelasi pearson digunakan untuk melihat korelasi antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*.

3. *Independent Sample t-test*

Digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* ditinjau dari usia partisipan, selain itu untuk melihat mean skor *trait* kepribadian *neuroticism* dalam *psychological well-being* partisipan penelitian.

## BAB 4

### ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis serta interpretasi dari hasil penelitian. Terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan mengenai gambaran umum partisipan penelitian, kemudian peneliti juga akan menjelaskan hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* , serta gambaran umum setiap variabel.

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang tercatat sebagai mahasiswa S1 tingkat akhir di universitas yaitu angkatan 2008 keatas. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 111 orang yang di dapat dari sepuluh fakultas di UI. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran partisipan penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan fakultas

##### 4.1.1 Gambaran umum partisipan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	43	38,7
Perempuan	68	61,3
Total	111	100

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan penelitian ini adalah perempuan dengan persentase sebesar 61,3% .

#### 4.1.2 Gambaran umum partisipan berdasarkan usia

Tabel 4.2

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia*

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 tahun	7	6,3
21 tahun	55	49,5
22 tahun	40	36,0
23 tahun	7	6,3
24 tahun	1	0,9
25 tahun	1	0,9
Total	111	100

Rentang usia dalam penelitian ini sekitar 20 hingga 25 tahun. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini berada pada usia 21 tahun dengan persentase 49,5%, sedangkan partisipan yang paling sedikit adalah pada usia 24 dan 25 tahun yaitu hanya 0,9%.

#### 4.1.3 Gambaran umum partisipan berdasarkan fakultas

Tabel 4.3

*Gambaran Partisipan Berdasarkan Fakultas*

Fakultas	Frekuensi	Persentase (%)
Kesehatan Masyarakat	12	10,8
Ilmu Keperawatan	12	10,8
Teknik	10	9,0
MIPA	11	9,9
Ilmu Komputer	10	9,0
Psikologi	11	9,9
Ekonomi	10	9,0
Ilmu Budaya	10	9,0
Hukum	11	9,9
Ilmu Sosial Politik	14	12,6
Total	111	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa partisipan dalam penelitian ini hampir tersebar merata di setiap fakultas meskipun partisipan di fakultas Ilmu Politik lebih banyak dari yang lain yaitu 14 orang (12,6%) sehingga dapat dilihat bahwa rentang jumlah partisipan penelitian antara 10-14 orang di setiap fakultas.

## 4.2 Analisis Data Utama

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis hasil utama mengenai gambaran umum masing-masing variabel penelitian dan hubungan antara kedua variabel.

### 4.2.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil dari hubungan *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan gambaran umum *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir.

#### 4.2.1.1 Gambaran umum *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir

Tabel 4.4

*Gambaran Umum Trait Kepribadian Neuroticism*

Total Partisipan	Mean Skor Total	Skor Terendah	Skor tertinggi	Range Skor	Standar Deviasi
111	33.01	18	51	12 – 60	7.18

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor total *neuroticism* partisipan adalah 33,01. Kemudian nilai minimum untuk skor total *neuroticism* adalah 18 dan nilai maksimum skor total *neuroticism* adalah 51. Selanjutnya, berikut ini adalah persebaran skor *trait* kepribadian *neuroticism*.

Tabel 4.5

*Persebaran Skor Trait Kepribadian Neuroticism*

Kelompok Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Presentase %
Tinggi	41 – 60	17	15.3
Sedang	26 – 40	78	70.3
Rendah	12 – 25	16	14.4
Total		111	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki skor *neuroticism* yang tergolong dalam kategori sedang yaitu sebesar 70,3%, sedangkan persebaran kelompok *neuroticism* yang rendah adalah sebesar 14,4% dan partisipan dengan skor *neuroticism* tinggi adalah sebesar 15,3%.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran mean *trait* kepribadian *neuroticism* berdasarkan faset-fasetnya. Jumlah item setiap faset berbeda-beda, oleh karena itu perhitungan mean dilakukan dengan Mean skor setiap faset ÷ jumlah item setiap faset agar mean skor faset-faset tersebut dapat dibandingkan. Berikut adalah hasil perhitungan mean setiap faset *trait* kepribadian *neuroticism*:

Tabel 4.6

*Gambaran Faset Trait Kepribadian Neuroticism*

Faset	Mean	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Range Skor
<i>Anxiety</i>	2.98	3	14	3 – 15
<i>Angry Hostility</i>	2.44	2	9	2 – 10
<i>Depression</i>	2.75	3	15	3 – 15
<i>Self-Consiousness</i>	2.78	2	10	2 – 10
<i>Vulnerability</i>	2.65	2	10	2 – 10

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa faset *anxiety* memiliki mean skor yang lebih tinggi dibandingkan faset yang lain yaitu sebesar 2,98, diikuti oleh faset *Self-Consiousness*, *Depression*, *Vulnerability*, dan faset yang memiliki mean skor paling rendah adalah *Angry Hostility* yaitu sebesar 2,44.

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari keseluruhan faset *trait* kepribadian *neuroticism* mayoritas partisipan berada pada kategori sedang, akan tetapi jika dilihat dari tinggi rendah nya skor setiap faset, partisipan dalam penelitian ini pada semua faset *trait* kepribadian *neuroticism* lebih banyak yang memiliki skor tinggi dibandingkan skor rendah.

#### 4.2.1.2 Gambaran umum *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir

Tabel 4.7  
*Gambaran Umum Psychological Well-being*

Total Partisipan	Mean Skor Total	Skor Terendah	Skor tertinggi	Range Skor	Standar Deviasi
111	78.59	52	99	18 – 108	8.18

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata skor total *psychological well-being* partisipan adalah 78,59. Adapun nilai minimum dari skor total *psychological well-being* adalah 52, sedangkan nilai maksimum dari skor total *psychological well-being* adalah 99.

Sementara itu, berdasarkan persebaran skor *psychological well-being* didapatkan persebaran terbanyak berada dalam kateori *psychological well-being* yang sedang yaitu sebesar 73,0%, sedangkan persebaran skor *psychological well-being* untuk kelompok rendah sebesar 15,3% dan partisipan dengan skor *neuroticism* tinggi sebesar 11,7%. Secara lebih jelas, persebaran skor rata-rata *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8  
*Persebaran Skor Psychological Well-being*

Klasifikasi Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Presentase %
Tinggi	88 – 108	13	11.7
Sedang	70 – 87	81	73.0
Rendah	18 – 69	17	15.3
Total		111	100

Pada tabel berikut akan dijelaskan mengenai gambaran mean *psychological well-being* berdasarkan dimensi-dimensinya:

Tabel 4.9  
*Gambaran Dimensi Psychological Well-being*

Dimensi	Mean	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Range Skor
<i>Self-acceptance</i>	12,36	4	18	3 – 18
<i>Positive relation</i>	13,60	9	18	3 – 18
<i>Autonomy</i>	11,54	6	17	3 – 18
<i>Environmental Mastery</i>	12,08	6	17	3 – 18
<i>Purpose in life</i>	13,67	8	18	3 – 18
<i>Personal growth</i>	15,32	11	18	3 – 18

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa dimensi *personal growth* memiliki mean tertinggi yaitu sebesar 15,32, sedangkan mean paling rendah berada pada dimensi *environmental mastery* yaitu sebesar 12,08.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai persebaran skor setiap dimensi *psychological well-being*

#### 4.2.2 Hubungan Antara *Trait Kepribadian Neuroticism* dan *Psychological Well-Being*

Untuk mengetahui hubungan *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being*, peneliti menggunakan teknik perhitungan statistik *Pearson correlation*. Berikut ini adalah hasil perhitungan korelasi kedua variabel:

Tabel 4.10  
*Hubungan Trait Kepribadian Neuroticism dan Psychological Well-being*

		TotalPWB	TotalN
Total PWB	Pearson Correlation	1	-,552**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	111	111
Total N	Pearson Correlation	-,552**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	111	111

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik seperti yang disajikan dalam tabel 4.8 diatas maka didapatkan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,552$  dan nilai  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $r$  sebesar  $-0,552$  signifikan pada  $\alpha = 0,01$ , sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Selain itu dengan hasil  $r = -0,552$  maka *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Hubungan yang negatif mengartikan bahwa jika skor *neuroticism* tinggi maka skor *psychological well-being* rendah, dan begitu pun sebaliknya.

### 4.3 Analisis Tambahan

Dalam memperkaya hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis data tambahan. Analisis ini menggunakan teknik statistik *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan mean skor *psychological well-being* dan *trait* kepribadian *neuroticism* berdasarkan data kontrol partisipan.

#### 4.3.1 Perbedaan *Psychological well-being* pada laki-laki dan perempuan

Tabel 4.11

*Mean Skor Psychological Well-being Ditinjau dari Jenis Kelamin*

Dimensi	Mean Skor		Signifikansi	Keterangan
	Laki-laki (N=43)	Perempuan (N=67)		
<i>Self-acceptance</i>	12,27	12,43	$t = -0,322$ $p = 0,748$	Tidak signifikan
<i>Positive relation</i>	13,65	13,62	$t = 0,063$ $p = 0,950$	Tidak signifikan
<i>Autonomy</i>	12,30	11,08	$t = 2,961$ $p = 0,004$	Signifikan
<i>Environ. Mastery</i>	12,44	11,88	$t = 1,450$ $p = 0,150$	Tidak signifikan
<i>Purpose in life</i>	13,86	13,58	$t = 0,748$ $p = 0,456$	Tidak signifikan
<i>Personal growth</i>	15,67	15,11	$t = 1,581$ $p = 0,117$	Tidak signifikan
Total Mean	80,19	77,07		

Hasil pengujian *independent sample t-test* memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan total mean laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki memiliki mean skor *psychological well-being* yang lebih tinggi (M= 80,19) dibandingkan perempuan (M= 77,07) meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan. Selanjutnya jika ditilik dari perbedaan mean skor pada setiap dimensi *psychological well-being*, terlihat bahwa terdapat perbedaan mean yang signifikan dalam dimensi *autonomy* pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam dimensi *autonomy* memiliki mean skor sebesar 12,30 sedangkan perempuan memiliki mean skor sebesar 11,08, dalam artian, laki-laki memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi dalam dimensi *autonomi* dibandingkan perempuan. Sementara itu, untuk dimensi yang lain tidak terdapat perbedaan mean skor yang signifikan.

#### 4.3.2 Perbedaan *Trait* kepribadian *neuroticism* pada laki-laki dan perempuan

Tabel 4.12

*Mean Skor Neuroticism Ditinjau dari Jenis Kelamin*

Data Demografis	Mean Skor	Signifikansi	Keterangan
Laki-laki (N=43)	30,76	$t = -2,613$	Signifikan
Perempuan (N=67)	34,34	$p = 0,010$	

Tabel 4.11 di atas menunjukkan adanya perbedaan mean skor *trait* kepribadian *neuroticism* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan yaitu perempuan memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

### 4.3.2 *Psychological Well-Being* ditinjau dari *Trait Kepribadian Neuroticism*

Tabel 4.13

*Mean Skor Psychological Well-Being ditinjau dari Trait Kepribadian Neuroticism*

<i>Trait Neuroticism</i>	Mean Skor PWB	Signifikansi	Keterangan
Tinggi	73,16	$t = 6,542$ $p = 0,000$	Signifikan
Rendah	85,23		

Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean skor *psychological well-being* yang signifikan antara partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* yang tinggi dan partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* rendah. Artinya, partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi memiliki skor *psychological well-being* yang rendah, sedangkan partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* yang rendah memiliki skor *psychological well-being* tinggi.

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yang berisikan jawaban permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan diskusi hasil penelitian yang terdiri dari hasil utama penelitian, hasil tambahan, dan keterbatasan penelitian, beserta saran teoritis dan saran praktis untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data utama penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian mengenai gambaran umum *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir diketahui bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki skor *neuroticism* sedang. Artinya sebagian besar mahasiswa tingkat akhir di UI dalam penelitian ini memiliki *trait neuroticism*. Jika dilihat dari kategori tinggi rendah nya skor *trait* kepribadian *neuroticism*, mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini yang tergolong dalam *trait* kepribadian *neuroticism* rendah lebih banyak dibandingkan mahasiswa tingkat akhir yang tergolong dalam *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi.
2. Dari hasil penelitian mengenai gambaran umum *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini memiliki skor *psychological well-being* sedang. Artinya, sebagian besar partisipan penelitian tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah atau pun tinggi, melainkan memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Namun, jika dilihat dari skor tinggi rendah nya *psychological well-being*, mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini yang tergolong dalam PWB rendah lebih banyak daripada mahasiswa yang tergolong pada PWB tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Namun, dengan hasil korelasi yang negatif dapat dikatakan bahwa terdapat

hubungan negatif yang signifikan antara antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Artinya, semakin tinggi *trait* kepribadian *neuroticism* mahasiswa tingkat akhir UI dalam penelitian ini semakin rendah *psychological well-being* nya, begitu pun sebaliknya.

Selain itu, dari hasil analisis tambahan penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam *psychological well-being*, akan tetapi jika dilihat dari mean masing-masing jenis kelamin partisipan dapat dikatakan bahwa laki-laki dalam penelitian ini memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada perempuan. Kemudian, jika ditilik dari dimensi *psychological well-being*, perbedaan mean skor yang signifikan pada laki-laki dan perempuan hanya terdapat dalam dimensi *autonomy*, yaitu laki-laki memiliki *autonomy* yang lebih tinggi dari perempuan.

Sebaliknya, untuk *trait* kepribadian *neuroticism* terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam hal ini perempuan memiliki mean skor *neuroticism* yang lebih tinggi dibandingkan mean skor laki-laki. Artinya, mahasiswa tingkat akhir perempuan memiliki *neuroticism* yang lebih tinggi dari pada mahasiswa tingkat akhir laki-laki.

Selanjutnya untuk perbedaan mean *psychological well-being* pada partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* rendah dan partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean yang signifikan yaitu partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi memiliki skor *psychological well-being* rendah, dan partisipan yang memiliki skor *trait* kepribadian *neuroticism* rendah memiliki skor *psychological well-being* tinggi.

## 5.2 Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil utama penelitian, hasil tambahan penelitian, dan mengenai keterbatasan penelitian.

### 5.2.1 Diskusi hasil utama penelitian

Kehidupan mahasiswa tingkat akhir yang penuh dengan tekanan seperti tekanan akademik, tuntutan lingkungan untuk segera menyelesaikan perkuliahan,

adanya masalah finansial sehingga ia harus segera menyelesaikan tugas akhirnya, akan mempermudah timbulnya faset-faset *trait* kepribadian *neuroticism* seperti cemas, depresi, tidak percaya diri, mudah marah, mudah putus asa, dan tidak mampu mengendalikan keinginan. Penelitian yang dilakukan oleh Bolger dan Schilling (1991) menemukan bahwa situasi yang menimbulkan stres dan tekanan akan lebih memungkinkan orang untuk mengalami *neuroticism* tinggi daripada mengalami *neuroticism* rendah. Hal tersebut jika dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, bisa dikatakan sebagian besar mahasiswa mengalami *neuroticism* tinggi. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil dari gambaran *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini tidak memiliki *neuroticism* yang rendah atau pun *neuroticism* yang tinggi, namun sebagian besar mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini memiliki *neuroticism* yang sedang.

*Neuroticism* telah terbukti berhubungan dengan menurunnya fungsi psikologis, masalah kesehatan lebih besar, dan menurunkan rasa kesejahteraan (Emery, Huppert, & Schein, 1996). Kemudian, disisi lain Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) menyatakan bahwa salah satu hal yang juga mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Indonesia, dalam artian mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *neuroticism* tinggi akan memiliki *psychological well-being* yang rendah, sebaliknya mahasiswa yang memiliki *neuroticism* rendah akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emery, Huppert, dan Schein (1996) yang mengemukakan bahwa *neuroticism* telah terbukti berhubungan dengan *psychological well-being*, selain itu hasil penelitian ini pun sejalan dengan hasil penelitian Ziskis (2010) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *psychological well-being* dan *neuroticism*.

Akan tetapi, gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan hasil yang sama dengan gambaran *trait* kepribadian *neuroticism* yaitu sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki *psychological*

*well-being* yang sedang. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walker (2009) yaitu *psychological well-being* mahasiswa akan semakin meningkat ketika ia memasuki tahun senior, dengan asumsi bahwa ketika memasuki tahun senior mahasiswa akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir tidak memperlihatkan tingginya kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir, tetapi juga tidak memperlihatkan rendahnya kesejahteraan psikologis mahasiswa, melainkan sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki *psychological well-being* yang sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini ketika memasuki tahun senior atau menjadi mahasiswa tingkat akhir tidak mengalami penurunan atau peningkatan *psychological well-being*.

### **5.2.2 Diskusi hasil tambahan penelitian**

Clark dkk (dalam Shields & Price, 2005) menyatakan bahwa tingkat *psychological well-being* laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan hasil tambahan penelitian ini yang menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada perempuan dan laki berbeda, yaitu laki-laki memiliki mean skor PWB yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ryff dan Keys (1995) menyatakan bahwa perempuan memiliki skor yang signifikan lebih tinggi dari pada laki-laki dalam dimensi *positive relation with other* dan *personal growth*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, yaitu laki-laki memiliki skor dalam dimensi *positive relation with other* dan *personal growth* yang lebih tinggi daripada perempuan meskipun perbedaannya tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena jumlah partisipan laki-laki dan perempuan berbeda, yaitu laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan dengan selisih 24 orang. Sementara itu pada laki-laki dan perempuan, hanyadimensi *autonomy* yang menunjukkan perbedaan mean yang signifikan, dimana laki-laki memiliki mean skor yang lebih tinggi daripada perempuan. Hasil penelitian Ryff dan Keys (1995) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki mean skor *autonomy* yang lebih tinggi dari perempuan.

Hasil penelitian tentang *trait* kepribadian *neuroticism* yang ditilik dari perbedaan mean skor laki-laki dan perempuan menunjukkan terdapat perbedaan skor *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir perempuan dan laki-laki, dimana perempuan memiliki mean skor yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lynn dan Martin (1997) bahwa perempuan memiliki *neuroticism* yang lebih tinggi dari laki-laki.

Hasil utama dalam penelitian ini memang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziskis (2010), namun untuk lebih membuktikan partisipan dengan skor *trait neuroticism* tinggi benar-benar memiliki skor *psychological well-being* rendah, dan partisipan dengan skor *trait neuroticism* rendah memiliki skor *psychological well-being* tinggi maka dilakukan analisis tambahan mengenai perbedaan mean skor *psychological well-being* partisipan yang memiliki skor *trait neuroticism* tinggi dan partisipan yang memiliki skor *trait neuroticism* rendah. Hasil dari perbedaan mean yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean yang signifikan, dimana partisipan yang memiliki skor *trait neuroticism* tinggi memiliki skor *psychological well-being* rendah, dan sebaliknya partisipan yang memiliki skor *trait neuroticism* rendah memiliki skor *psychological well-being* tinggi dapat dikatakan memperkuat hasil utama penelitian ini dan juga membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziskis (2010) yaitu individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* tinggi akan memiliki *psychological well-being* rendah, begitu pun sebaliknya individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* rendah akan memiliki *psychological well-being* tinggi.

### **5.2.3 Diskusi keterbatasan penelitian**

Peneliti menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat juga berpengaruh pada hasil penelitian yang dilakukan. Keterbatasan tersebut berupa peneliti menyebarkan kuesioner ke fakultas-fakultas, dimana ada beberapa fakultas yang disebar dengan menitipkan ke salah satu teman peneliti sehingga jika ada yang perlu ditanyakan partisipan tidak dapat langsung bertanya kepada peneliti. Kemudian, karena partisipan penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir, banyak mahasiswa yang jarang berada di kampus

sehingga jumlah partisipan tidak banyak. Selain itu juga, pengambilan sampel hanya dilakukan pada 10 fakultas sedangkan di Universitas Indonesia memiliki 12 fakultas, hal tersebut dikarenakan mahasiswa fakultas Kedokteran sangat sulit untuk ditemui, sedangkan kalau mahasiswa tingkat akhir (2008/2007/dst) fakultas Kedokteran Gigi sudah lulus semuanya. Keterbatasan pengambilan sampel tersebut dapat berpengaruh terhadap generalisasi sampel ke populasi.

Keterbatasan selanjutnya adalah karena ada kesalahan dalam alat ukur, peneliti yang sudah melakukan pengambilan data ke sepuluh fakultas harus melakukan pengambilan data kembali, sehingga dikhawatirkan ada partisipan yang sebelumnya sudah pernah mengisi kuesioner, pada pengambilan data kedua juga mengisi kembali kuesioner tersebut.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran teoritis yang dapat diajukan oleh peneliti adalah:

1. Memperkaya penelitian-penelitian mengenai *psychological well-being* dan *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa mengingat belum banyaknya penelitian mengenai topik serupa.
2. Untuk penelitian selanjutnya populasi sampel sebaiknya diperbesar tidak hanya terbatas pada mahasiswa UI agar hasilnya dapat lebih representatif untuk semua kalangan mahasiswa.
3. Membandingkan *psychological well-being* dan *trait* kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa tingkat pertama atau menengah.
4. Menghubungkan *psychological well-being* dan seluruh *trait* kepribadian pada mahasiswa, tidak hanya terbatas pada salah satu *trait*, agar dapat lebih memperkaya hasil penelitian.
5. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *trait neuroticism* seseorang maka semakin rendah *psychological well-being* nya, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan *social support* nya terhadap sesama sehingga individu yang memiliki tekanan akademis yang tinggi baik individu dengan *neuroticism* tinggi atau rendah akan tetap

memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Selain itu juga diharapkan individu dapat memperbaiki manajemen waktunya antara kegiatan lain dengan pengerjaan skripsi sehingga memperkecil timbulnya tekanan psikologis.

6. UI dapat memberikan pelatihan mengenai pengembangan gaya coping stres pada mahasiswa untuk meningkatkan *psychological well-being*. Diharapkan dengan memiliki coping stres yang baik, persepsi terhadap tekanan mahasiswa tidak akan negatif walaupun memiliki beban akademis yang tinggi. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki *psychological well-being* yang baik.



## Daftar Pustaka

- Abadi. (2011). *Kehidupan mahasiswa*. Kompas. Di akses pada tanggal 11 April 2012 pukul 14.10, dari : <http://sosok.kompasiana.com/2011/11/09/kehidupan-mahasiswa/>
- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological testing: 7th edition*. India: Pearson Education, Inc.
- Aiken, L. R. & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment* (12th ed). USA: Pearson, Inc.
- Bradburn, N.M. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine.
- Costa, P.T. & McCrae, R.R. (1992). Normal Personality Assessment in Clinical Practice: The NEO Personality Inventory. *Psychological Assessment*, 4, 5-13.
- Costa, P.T. & Widiger, T.A. (2002). *Personality disorder and the five-factor model of personality* (2<sup>nd</sup> Ed). Washington: American Psychological Association.
- Dahlan, W. (2005). *Model proses stress dengan tiga strategi coping*. Disertasi Doktorat tidak dipublikasikan. Depok: Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302.
- Emery, C.F., Huppert, F.A, & Schein, R.L. (1996). Health and personality predictors of psychological functioning in a 7-year longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 20, 567-573.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fey, J. A. (2003). *Mother-child communication about conflict in the family: the role of personality factor related to neuroticism*. A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy. University of Wisconsin-Madison.
- Fontana, D., & Abouserie, R. (1993) Stress levels, gender and personality factor in teacher. *British Journal of Education Psychology*, 63(2), 261-270.

- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Gunthert, K. C., Cohen, L. H., & Armeli, S. (1999). The role of neuroticism in daily stress and coping. *Journal of personality and social psychology*, 77, 1087-1100
- Hadzik. (1994). *Sumber-sumber stres pada mahasiswa: studi eksploratif tentang sumber-sumber stres pada mahasiswa yang mengalami keterlambatan penyelesaian studi di Universitas Indonesia*. Skripsi. Sarjana: Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hong, J., Seltzer, M. M., & Krauss, M. W. (2001). Change in social support and psychological well-being: a longitudinal study of aging mother of adults with mental retardation. *Family Relation*, 50, 154-163.
- John, O. P. & Srivastava, S. (1999). *The big-five trait taxonomy: history, measurement, and theoretical perspectives*. Barkeley: University of California
- Kandasamy, K. (2011). *Hubungan antara stres ujian dengan perubahan tekanan dara di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran USU angkatan 2008*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing: principles applications, and issues (6th ed.)*. Belmont (CA): Wadsworth.
- Kelly, E. L., & Conley, J. J. (1987). Personality and compability: a perspective analysis of marital stability and marital satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 27-40.
- Kerlinger, F.N. (2000). *Foundation of behavioral research (4<sup>th</sup> ed.)*. New York: Harcourt, Inc.
- Keyes, C.L.M., Shmotkin, D., & Ryff, C.D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1007-1022.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: a Step-by-step guide for beginners (3 ed)*. London: SAGE Publication Ltd.
- Lynn, R. & Martin, T. (1997). Gender Differences in Extraversion, Neuroticism, and Psychoticism in 37 Nation. *Journal of Social Psychology*, 137(3), 369-373.

- Matt, G. E. & Dean, A. (1993). Social support from friends and psychological distress among elderly persons: Moderator effects of age. *Journal of Health and Social Behavior*, 34, 187-200
- McCrae, R.R. & Costa, P.T. (1986). Personality, coping, and coping effectiveness in an adult sample. *Journal of Personality*, 54, 385-405.
- McCrae, R.R. & Costa, P.T. (1990). *Personality in adulthood*. New York: Guilford Press.
- National Health Ministries. (2006). *Stress & The College Student*. USA
- Pervin, L.A. & John. O. P. (1997). *Personality: Theory and research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review Psychology*, 52, 141-166.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C.D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 57(6), 99-104.
- Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C.D. & Singer, B. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence* (7<sup>th</sup>ed.). USA: McGraw Hill Companies
- Sarason, I. G. (1966). *Personality: an objective approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa. Suatu Studi Psikologi Sosial*. Disertasi. Pasca Sarjana: Universitas Indonesia, Jakarta.
- Schmutte, P.S. & Ryff, C.D. (1997). Personality and well-being: Reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 549-559.

- Schultz, D. P., Schultz, S. E. (2005). *Theories of personality* (8<sup>nd</sup> Ed). Wadsworth: Thomson Learning, Inc.
- Shepard, L. A.(1979). Self-acceptance: the evaluative component of the self-concept construct. *Americal Educational Research Journal*, 16(2), 139-160.
- Slamet.(2003). *Banyak yang Melakukan Plagiat*. Suara Merdeka. Diakses tanggal 24 Juni 2012 dari : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0301/15/kha2.htm>
- Turner, J. S., Helms, D. B. (1995). *Liefespan development* (5<sup>th</sup>Ed). New York: Harcourt Brace
- Watson, D. & Clark, L. A. (1984). Negative affectivity: the disposition to experience aversive emotional states. *Psychological Bulletin*, 96, 465-490.
- Ziskis, A.S. (2010). *The relationship between personality, gratitude, and psychological well-being*. Dissertation. Faculty of Psychology in University of New Jersey

## LAMPIRAN A

### (Hasil Uji Coba Alat Ukur *Psychological Well-Being* dan *Trait Kepribadian Neuroticism*)

#### A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur *Psychological Well-being*

##### A.1.1 Hasil uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,704	18

##### A.1.2 Hasil uji validitas

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	77,36	55,180	,036	.	,716
I2	75,87	49,995	,408	.	,680
I3	75,06	53,448	,196	.	,700
I4	75,90	48,387	,437	.	,675
I5	75,11	49,564	,384	.	,681
I6	76,20	51,296	,222	.	,700
I7	75,88	51,001	,347	.	,686
I8	76,58	51,087	,251	.	,696
I9	74,64	51,877	,492	.	,682
I10	75,65	53,820	,182	.	,701
I11	74,93	52,312	,338	.	,689
I12	75,42	48,562	,578	.	,665
I13	75,48	56,714	-,066	.	,724
I14	75,82	50,512	,384	.	,683
I15	75,21	50,490	,364	.	,684
I16	75,37	47,538	,334	.	,688
I17	76,33	55,796	-,013	.	,722
I18	75,83	48,522	,453	.	,673
Total	80,15	56,694	1000	.	,704

## A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Neuroticism

### A.2.1 Hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,836	12

### A.2.2 Hasil uji validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	65,05	190,498	,695	.	,723
Item2	65,41	193,699	,606	.	,728
Item3	65,15	189,828	,633	.	,723
Item4	65,49	197,906	,529	.	,735
Item5	65,46	196,605	,491	.	,734
Item6	65,93	192,020	,598	.	,727
Item7	65,02	194,224	,662	.	,728
Item8	65,95	200,048	,469	.	,738
Item9	65,56	193,702	,643	.	,728
Item10	65,27	198,351	,506	.	,736
Item11	65,90	198,290	,502	.	,736
Item12	65,17	200,445	,312	.	,742
Total	34,15	53,028	1,000	.	,836

**LAMPIRAN B**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

**B.1 Hasil Korelasi Antara *Trait* Kepribadian *Neuroticism* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa tingkat Akhir Universitas Indonesia**

**Correlation**

		TotalPWB	TotalN
Total PWB	Pearson Correlation	1	-,552**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	111	111
TotalN	Pearson Correlation	-,552**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	111	111

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**B.2 Hasil Gambaran *Trait* Kepribadian *Neuroticism* pada Mahasiswa Tingkat Akhir**

**Statistics**

Total_N		
N	Valid	111
	Missing	0
Mean		33,01
Std. Deviation		7,186
Minimum		18
Maximum		51

**B.3 Hasil Gambaran *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir**

**Statistics**

Total_PWB		
N	Valid	111
	Missing	0
Mean		78,59
Std. Deviation		8,187
Minimum		52
Maximum		99

#### B.4 Hasil Gambaran Faset-faset *Trait Kepribadian Neuroticism* pada Mahasiswa Tingkat Akhir

##### Statistics

		Anxiety	Depression	Hostility	Consciousness	Vulnerability
N	Valid	111	111	111	111	111
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		8,9640	8,2793	4,8919	5,5676	5,3063
Std. Deviation		2,28006	2,20813	1,55125	1,82219	1,92019
Minimum		3,00	3,00	2,00	2,00	2,00
Maximum		14,00	15,00	9,00	10,00	10,00

#### B.5 Hasil Gambaran Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir

##### Statistics

		Autonomy	Environment	Personal Growth	PRWO	Purpose In Live	Self Acceptance
N	Valid	111	111	111	111	111	111
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		11,5495	12,0811	15,3243	13,6036	13,6757	12,3604
Std. Deviation		2,16475	1,99151	1,80485	1,97843	1,89814	2,42259
Minimum		6,00	6,00	11,00	9,00	8,00	4,00
Maximum		17,00	17,00	18,00	18,00	18,00	18,00

**LAMPIRAN C**  
**(Hasil Analisis Tambahan)**

**C.1 Trait Kepribadian *Neuroticism* Ditinjau dari Jenis Kelamin Partisipan**

**Group Statistics**

JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Neuroticism	Laki-laki	43	30,7674	6,58583	1,00433
	Perempuan	68	34,4265	7,23449	,87731

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Neuroticism	Equal variances assumed	,303	,583	2,686	109	,008	-3,65903	1,36224	6,35895	-,95911
	Equal variances not assumed			2,744	95,642	,007	-3,65903	1,33355	6,30623	1,01183

**C.2 Psychological Well-Being Ditinjau dari Jenis Kelamin Partisipan**

**Group Statistics**

JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalpwb	Laki-laki	43	80,2093	9,30580	1,41912
	Perempuan	68	77,5735	7,28178	,88305

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
totalpwb	Equal variances assumed	1,581	,211	1,666	109	,099	2,63577	1,58240	-,50049	5,77204
	Equal variances not assumed			1,577	73,878	,119	2,63577	1,67143	-,69471	5,96626

### C.3 Psychological Well-Being Ditinjau Trait Kepribadian Neuroticism

#### Group Statistics

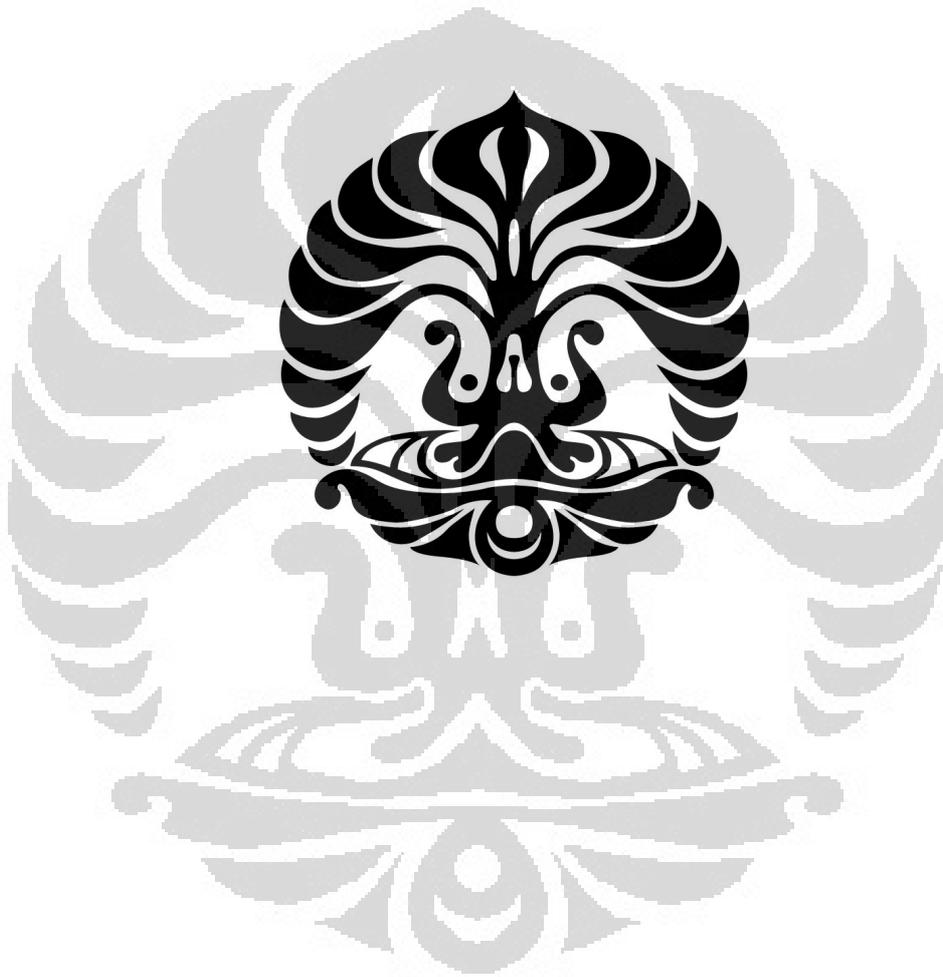
Neuroticism		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PWB	N_Rendah	30	85,2333	6,03829	1,10244
	N_Tinggi	30	73,1667	8,09889	1,47865

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PWB	Equal variances assumed	1,619	,208	6,542	58	,000	12,06667	1,84439	8,37473	15,75861
	Equal variances not assumed			6,542	53,630	,000	12,06667	1,84439	8,36831	15,76502

**LAMPIRAN D**  
**(Kuesioner Field)**

**KUESIONER**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**Depok, 2012**

## Pengantar

Selamat pagi / siang / sore

Sdr/i yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UI yang sedang melakukan penelitian tentang kesejahteraan dan kepribadian. Oleh karena itu, saya memohon ksediaan anda untuk menjadi responden penelitian ini dengan menjawab pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini. Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga saya mengharapkan anda dapat menjawab dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang anda rasakan atau alami. Jawaban-jawaban yang anda berikan sangatlah penting untuk keberhasilan penelitian ini dan akan diperlakukan hanya untuk kepentingan penelitian.

Data-data penelitian akan dijamin kerahasiaannya. Diharapkan anda menjawab pernyataan tersebut dengan teliti.

Terima kasih atas kesediaan anda menjadi responden pada penelitian ini.

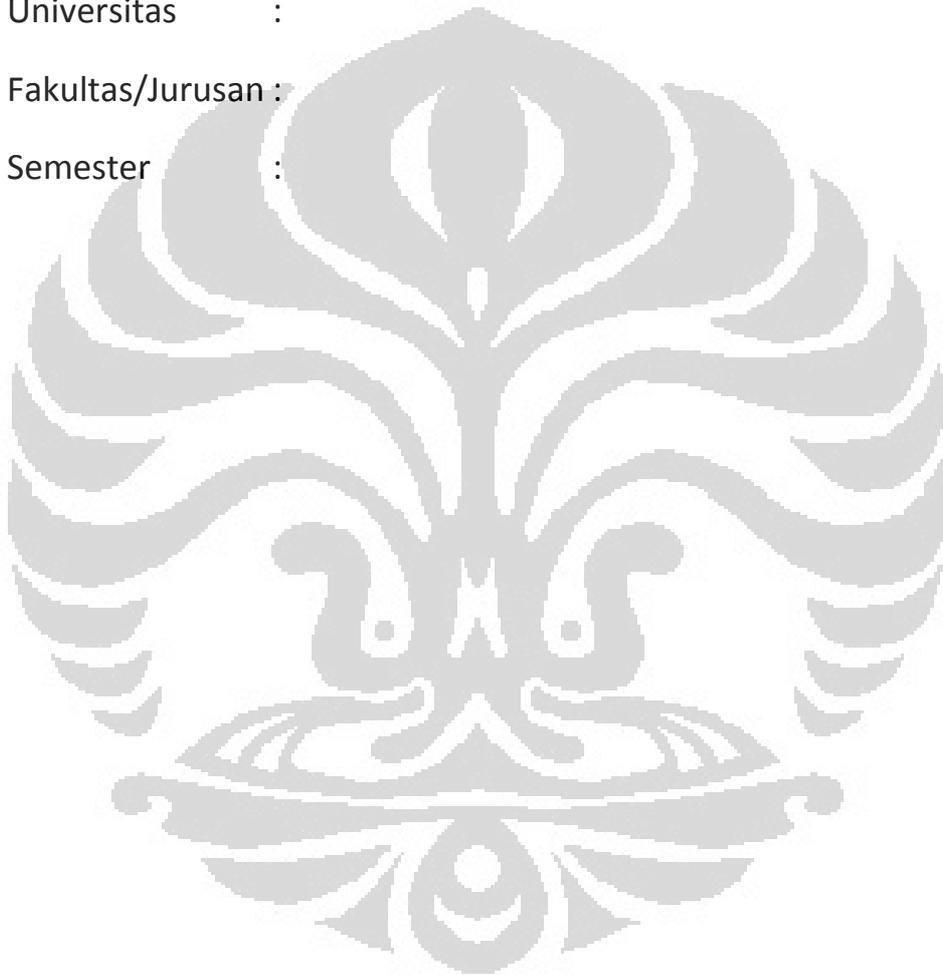
Hormat peneliti,

Bianca P. Talamati

**Data Responden**

Berikut ini adalah identitas diri yang perlu anda isi:

- Inisial :
- Usia :
- Jenis Kelamin :
- Universitas :
- Fakultas/Jurusan :
- Semester :



## Bagian I

### Petunjuk Pengisian

Di bawah ini, terdapat sejumlah pernyataan yang **menggambarkan diri anda saat ini**. Anda diminta untuk memberikan tanda silang (x) dalam pilihan jawaban yang paling menggambarkan keadaan diri Anda.

*Keterangan :*

STS :SangatTidakSetuju  
 TS :TidakSetuju  
 ATS :AgakTidakSetuju  
 AS :AgakSetuju  
 S :Setuju  
 SS :SangatSetuju

ContohPengerjaan:

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
	Saya suka melakukan kegiatan sosial						X

Artinya Anda benar-benar suka melakukan kegiatan social

Selamat mengerjakan. Mohon untuk tidak ada pernyataan yang terlewat.

==TerimaKasih==

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Saya cenderung terpengaruh oleh orang yang memiliki pendapat yang lebih meyakinkan						
2.	Secara umum, saya merasa saya menguasai situasi dilingkungan hidup saya.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
3.	Menurut saya, penting memiliki pengalaman baru yang menantang pandangan saya tentang diri sendiri dan dunia selama ini	STS	TS	ATS	AS	S	SS
4.	Selama ini saya merasa kesulitan dalam membina hubungan dekat dengan orang lain.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
5.	Saya hidup untuk saat ini dan tidak memikirkan masa depan.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
6.	Saya puas dengan apa yang telah terjadi dalam hidup saya	STS	TS	ATS	AS	S	SS
7.	Saya memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat meskipun berbeda dengan pendapat umum.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
8.	Tuntutan hidup sehari-hari sering membuat saya tertekan.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
9.	Bagi saya, hidup merupakan proses yang berkelanjutan untuk belajar, berubah, dan berkembang.	STS	TS	ATS	AS	S	SS

10.	Saya dianggap sebagai orang yang murah hati dan mau meluangkan waktu untuk orang lain.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
11.	Saya memiliki tujuan hidup.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
12.	Saya menyukai sebagian besar aspek diri saya.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
13.	Saya menilai diri berdasarkan dengan prinsip hidup yang saya anggap penting, bukan berdasarkan prinsip hidup yang penting bagi orang lain	STS	TS	ATS	AS	S	SS
14.	Saya dapat mengatur berbagai tanggung jawab sehari-hari dengan baik.	STS	TS	ATS	AS	S	SS
15.	Sedari dulu saya sudah menyerah dan tidak mencoba lagi untuk membuat perbaikan atau perubahan besar dalam hidup saya	STS	TS	ATS	AS	S	SS
16.	Saya jarang memiliki hubungan yang hangat dan dilandasi rasa saling percaya dengan orang lain	STS	TS	ATS	AS	S	SS
17.	Kadang-kadang saya merasa saya sudah melaksanakan apa yang perlu dilakukan dalam hidup	STS	TS	ATS	AS	S	SS
18.	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan apa yang telah saya capai dalam hidup.	STS	TS	ATS	AS	S	SS

## Bagian II

### Petunjuk Pengisian

Pilih salah satu angka dibawah ini sesuai dengan KEADAAN ANDA SAAT INI (selama menjadi mahasiswa tingkat akhir):

Angka: 1 = sangat tidak menggambarkan diri saya

2 = tidak menggambarkan diri saya

3 = netral

4 = menggambarkan diri saya

5 = sangat menggambarkan diri saya

### Contoh Pengerjaan

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
	Saya adalah orang yang penuh dengan semangat	1	2	3	4	5

Artinya anda merupakan orang yang penuh dengan semangat

1 = sangat tidak menggambarkan diri saya

2 = tidak menggambarkan diri saya

3 = netral

4 = menggambarkan diri saya

5 = sangat menggambarkan diri saya

No	PERTANYAAN	1	2	3	4	5
1	Saya bukan seorang yang mudah cemas	1	2	3	4	5
2	Saya sering merasa rendah diri terhadap orang lain	1	2	3	4	5
3	Ketika saya ada dalam keadaan stress, kadang-kadang saya merasa seperti akan hancur berantakan	1	2	3	4	5
4	Saya jarang merasa kesepian	1	2	3	4	5
5	Saya sering merasa tegang dan gelisah	1	2	3	4	5
6	Terkadang saya merasa benar-benar tidak berharga	1	2	3	4	5
7	Saya jarang merasa takut atau cemas	1	2	3	4	5
8	Cara orang memperlakukan saya sering membuat saya marah.	1	2	3	4	5
9	Sangat sering saya berkecil hati dan merasa ingin menyerah ketika keadaan tidak seperti yang diharapkan	1	2	3	4	5
10	Saya jarang sekali merasa sedih atau depresi	1	2	3	4	5
11	Saya sering merasa lemah dan ingin orang lain yang menyelesaikan masalah saya	1	2	3	4	5
12	Kadang-kadang ketika saya merasa sangat malu saya rasanya ingin bersembunyi	1	2	3	4	5

TERIMA KASIH ☺